

**RITUAL *MERAU ASSALAMAKANG* DI DESA PALECE
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**
(Studi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum

Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NUR AISYAH
10300116110

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aisyah
NIM : 10300116110
Tempat/Tgl. Lahir : Palece, 16 oktober 1997
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum Uin Aalauddin Makassar
Alamat : BTN Minasa Upa Raya Blok H6 No. 6
Judul : *Ritual Merau Assalamakang* Di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat)

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palece, 02 Juni 2020

Penulis

Nur Aisyah
10300116110

PENGESAHAN SKRIPSI

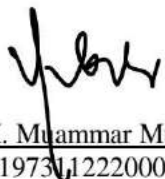
Skripsi yang berjudul “**Ritual Merau Assalamakang Di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat)**” yang disusun oleh **Nur Aisyah, Nim. 10300116110**, Mahasiswa Jurusan Perbandingan mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada tanggal 16 Juli 2020 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 16 Juli 2020

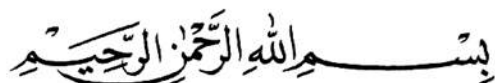
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqasy I	: Dr. Fatmawati, M.Ag	(.....)
Munaqasy II	: St. Nurjannah, S.H., M.H	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Darsul S Puyu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Rahman Syamsuddin, S.H., M.H	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag
NIP. 197301222000121002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa berlimpah kepada penulis, sehingga penulis diberikan kemampuan, kekuatan serta ketabahan hati dalam menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. yang senantiasa membawa cahaya dan rahmat bagi sekalian alam.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari kesulitan dan tantangan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung segala kesulitan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga pada akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Saya ucapkan terima kasih kepada orang tuaku yang sangat istimewa dan sangat penulis cintai yang setia dan sabar memberikan motivasi dan doa yang tak henti-hentinya, karena beliaulah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya dan segala bimbingan. Baik moril

maupun materil. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D.** selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta para wakil rektor yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
2. Bapak **Dr. H. Muammar Muh. Bakry, Lc, M.Ag.** selaku dekan fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dan ibu **Dr. Hj. Rahmatiah, HL., M.Pd** selaku wakil dekan I , bapak **Dr. Marilang, S.H., M.H** selaku wakil dekan II dan bapak **Dr. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku wakil dekan III yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta waktunya di tengah-tengah kesibukan beliau.
3. Bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, S.Ag., M.Ag.** selaku ketua program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum dan bapak **Dr. Abdi Wijaya, S.S., M.Ag.** selaku sekretaris program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak **Drs. Darsul S Puyu, M.Ag** selaku pembimbing I dan **Dr. Rahman Syamsuddin, S.H., M.H** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama membimbing penulis.

5. Ibu **Dr. Fatmawati, M.Ag** selaku penguji I dan **St. Nurjannah, S.H., M.H** selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik penulis.
7. Untuk teman seperjuanganku, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena tanpa bantuan kalian, motivasi kalian penulis tidak bisa sampai dititik ini.
8. Untuk teman kelasku yang paling istimewa (eka, hikma, uci, kiki, ina, ita, jume, mur, wana dan iqra) penulis menemukan arti sebuah persahabatan, penerimaan, pengertian, kesabaran, motivasi dan kebersamaan yang kalian ciptakan dan telah memberikan kepercayaan tersendiri dalam hidup penulis.
9. Rekan-rekan seangkatan terkhusus PMH C angkatan 2016, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan yang indah semasa kuliah hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Mari kita raih cita-cita dan masa depan yang diimpikan.
10. Teman-teman KKN terima kasih atas doa, semangat dan dorongannya kepada penulis.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai, hanya ucapan terima kasih yang penulis haturkan. Semoga segala bantuan diterima

sebagai amal baik disisi Allah SWT.dan memperoleh balasan berlipat ganda. Maka akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, bagi penulis khususnya dan pembaca umum.

Palece, 02 Juni 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... i

PENGESAHAN SKRIPSIii

KATA PENGANTAR.....iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN x

ABSTRAK..... xx

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... 6

D. Kajian Pustaka 7

E. Tujuan Dan kegunaan Penelitian 9

BAB II TINJAUAN TEORITIS..... 11

A. Konsep Ritual 11

1. Pengertian Ritual 11

2. Tujuan Ritual..... 12

3. Hikmah Ritual 13

4. Ritual Menurut Hukum Islam..... 13

5. Ritual Menurut Hukum Adat..... 15

B. Hukum Islam 16

1. Defenisi Hukum Islam 17

2. Ruang Lingkup Hukum Islam 17

3. Tujuan Hukum Islam 18

4. Ciri-ciri Hukum Islam.....	18
C. Hukum Adat	19
1. Defenisi Hukum Adat	19
2. Unsur-unsur Hukum Adat	20
3. Tujuan Hukum Adat	21
D. Ritual Merau Assalamakang	22
1. Pengertian Ritual Merau Assalamakang	25
2. Tujuan Ritual Merau Assalamakang	27
3. Asal Mula Ritual Merau Assalamakang	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengolaan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	38
B. Prosesi <i>Merau Assalamakang</i> di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polman	50
C. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Ritual <i>Merau Assalamakang</i>	55
D. Pandangan Hukum Islam dan Hukum Adat tentang Ritual <i>Merau Assalamakang</i> di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polman.....	58
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73

B. Implikasi Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... إ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمُ : *nu‘‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ئ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُفِيرُ حَمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

NAMA : NUR AISYAH
NIM : 10300116110
Judul Skripsi : **Ritual *Merau Assalamakang* Di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat)**

Skripsi ini membahas pokok-pokok masalah tersebut. Yang diuraikan ke dalam tiga sub masalah yaitu: *pertama*, bagaimana prosesi ritual *Merau Assalamakang* yang dilakukan masyarakat Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, *kedua*, nilai-nilai apa yang terkandung *dalam* ritual *merau assalamakang*, Dan *ketiga*, bagaimana pandangan hukum Islam dan hukum Adat terhadap ritual *merau assalamakang*.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan syar'i yang dimana pendekatan ini adalah pendekatan terhadap hukum Islam dan hukum Adat yang berhubungan dengan pendapat para ulama. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, penulis menggunakan studi kasus. Teknik yang digunakan adalah membaca literatur yang mempunyai ketertarikan dan relevansi dengan masalah pokok-pokok dan sub-sub masalah mengenai ritual ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ritual Mandar seperti *Merau Assalamakang* oleh masyarakat Mandar memiliki maksud dan tujuan yaitu meminta keselamatan dan permohonan doa kesembuhan serta rasa syukur. Pelaksanaan ritual ini dapat berlangsung kapan saja tetapi waktu dan pelaksanaannya tetap memperhitungkan waktu dan hari yang dianggap baik. Pelaku ritual ini adalah *sandro* (dukun), dan orang yang berkepentingan (bernazar). Proses ritual ini dimulai dengan membaca doa atau mantra oleh *sandro*. Makanan yang disiapkan kemudian dimakan secara bersama-sama dengan pelaku ritual dan masyarakat yang hadir selama proses ritual itu berlangsung. Ritual ini tumbuh dan besar dalam masyarakat Mandar secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, sangat perlu mendapatkan Dakwah Islamiyah yang terarah dan sungguh-sungguh terutama yang berkaitan dengan Aqidah Islam. Harus bersikap yang bijaksana terhadap tradisi ritual daerah yang kurang benar, dan disertai penyesuaian terhadap kekayaan tradisi ritual agar tetap berjalan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Masyarakat Desa Palece agar menjalankan syariat Islam selanjutnya kembali menjalankan ajaran Islam secara murni dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-sunnah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kehidupan ini tidak lepas dari aturan-aturan yang biasa disebut dengan hukum, terkhusus dalam umat beragama salah satunya Agama Islam. Hukum Islam merupakan suatu hukum yang memiliki sifat statis dan sekaligus dinamis. Statis berarti suatu hal yang tetap bersumberkan pada Al-Quran dan hadis dalam setiap aspek kehidupan. Dinamis berarti mampu menjawab segala permasalahan dan sesuai dengan perkembangan zaman., tempat dan keadaan, serta cocok ditempatkan dalam segala macam bentuk struktur sosial kehidupan, baik secara individu maupun secara bermasyarakat.

Hukum Islam (Syariat) juga merupakan sumber penting untuk mengarahkan kehidupan manusia. Syariat secara etimologis berasal dari bahasa Arab dan latin *al-syariah* yang berarti jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Syariat menurut istilah berarti hukum-hukum (peraturan) yang diturunkan Allah Swt. Melalui rasul-rasul-Nya, untuk manusia agar mereka keluar dari kegelapan dan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus.

Menurut Mahmud Syaltout, syariat adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah agar manusia berpegang teguh kepadaNya di dalam perhubungan dengan

Tuhan dengan saudaranya sesama muslim dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan.¹

Manusia berinteraksi dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari kehidupan sosial. Perilaku tersebut ditiru oleh orang lain dan menjadi suatu kebiasaan yang terus berlangsung sehingga membentuk adat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya aturan-aturan lisan yang diberlakukan bagi seluruh anggota masyarakat dengan tujuan menciptakan keadaan harmonis, terpeliharanya nilai dan moral serta sebagai bentuk pengawasan perilaku masyarakat yang kemudian disebut sebagai adat sampai akhirnya menjadi hukum adat. Sehingga beberapa ahli berasumsi bahwa hukum adat merupakan bagian yang tak lepas dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Anggapan ini biasanya dikonstruksikan dalam legenda atau cerita turun-temurun, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Pada sisi lain hukum adat pun dapat berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi tertentu dari perkembangan masyarakat. Perubahan ini biasanya terjadi bukan karena adanya penghapusan atau penghilangan suatu aturan secara resmi melainkan karena adanya perubahan kondisi, tempat dan waktu, atau munculnya ketentuan-ketentuan baru yang diputuskan lembaga-lembaga yang berwibawa. Kemampuan untuk berubah dan berkembang ini pada dasarnya

¹Marzuki, *Hukum Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), h. 13

merupakan sifat hukum dari hukum yang tidak tertulis dan tidak dikodifikasi, sebagaimana hukum adat.

Hukum adat bersifat *magis religius* dapat diartikan bahwa hukum adat pada dasarnya berkaitan dengan persoalan magis dan spiritualisme (kepercayaan terhadap hal-hal ghaib). Sifat ini diartikan sebagai suatu pola pikir yang didasarkan pada religiositas, yakni keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral.

Sebelum masyarakat hukum adat belum bersentuhan dengan hukum Agama, masyarakat hukum adat membuktikan keberadaan religiositas ini dengan cara berpikir yang prelogika, animistik, dan kepercayaan terhadap alam ghaib yang menghuni suatu benda. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa sifat magis religius ini berarti pula sebagai kepercayaan masyarakat yang tidak mengenal pemisahan antara dunia nyata dengan dunia ghaib yang keduanya harus berjalan seimbang.

Dalam hal ini, masyarakat harus berupaya mencegah terjadinya disharmoni, yang berarti masyarakat harus selalu membina keselarasan, keserasian, keseimbangan antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Ketidakseimbangan yang terjadi dalam hubungan antara dunia nyata dengan dunia batin berbanding lurus dengan ketidakseimbangan pada tingkat yang lebih besar, yaitu alam semesta.²

Hal ini menunjukkan, bahwa suatu pengantar mengenai hukum positif dari masyarakat yang bersangkutan. Apa yang telah dikatakan oleh Soepomo mengenai penjelasan masyarakat hukum Adat yang seharusnya tidak dogmatis, memang benar

²Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Akan datang*, (Cet.I ; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 11-12

sekali. Akan tetapi hal itu bukan merupakan halangan, untuk mencoba menyusun suatu paradigma yang merupakan hasil abstraksi dari masyarakat-masyarakat hukum adat tersebut. Biar bagaimanapun juga, pasti ada unsur-unsur masing-masing masyarakat hukum adat yang sama, disamping adanya unsur-unsur yang berbeda.

Maka di dalam bagian ini akan diusahakan untuk menjelaskan perihal masyarakat hukum adat, dengan berpegang pada suatu paradigma tertentu. Atas dasar paradigma tersebut, akan dijelaskan perihal bentuk-bentuk masyarakat-masyarakat hukum adat, dengan mengetengahkan contoh-contoh dari keadaan nyata berdasarkan hasil-hasil kegiatan para peneliti yang telah mengungkapkan kenyataannya tersebut di dalam laporan penelitian atau hasil karya lainnya.³

Pembahasan terkait kebudayaan Indonesia mengantarkan penulis untuk menyita perhatiannya terhadap tradisi-tradisi ke daerahan yang menjadi nyawa kebudayaan Indonesia. Sebab peradaban kebudayaan itu dimulai dari ruang lingkup terkecil yang kemudian dikembangkan secara global dan terbuka sebagai bentuk eksistensinya terhadap dunia. Begitu banyak tradisi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang sebaiknya diketahui atau melihat prosesnya secara langsung. Tidak hanya mengenal tradisi orang lain, yang menjadi pokok utama adalah sikap kita dalam mengenal jati diri daerah sendiri bahkan tanah kelahiran yang pertama kali menjadi tempat kaki kita berpijak di bumi.

³Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), h. 92.

Provinsi Sulawesi Barat misalnya, yang menjadi daerah asal penulis memiliki tradisi yang beragam pula. Tepatnya dipantai barat Sulawesi Selatan, sepanjang selat Makassar, bermukim orang *onto, to Mangkasa* ke Utara, dipertemukan dengan To Mandar. Istilah To Mandar merupakan sebutan suku bagi penduduk Provinsi Sulawesi Barat.

Suku Mandar kelompok etnik di Nusantara tersebar diseluruh pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Dan juga tersebar dibeberapa provinsi di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatra bahkan ke Malaysia.⁴

Provinsi Sulawesi Barat, dahulunya masih merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, Kemudian mengalami pemekaran dan membentuk provinsi sendiri pada tahun 2004 dengan lahirnya Undang-undang nomor 26 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negri, Hari Sabarno atas nama presiden RI pada tanggal 16 oktober 2004. Hadirnya provinsi Sulawesi Barat memberikan warna baru bagi peradaban kebudayaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Polman.

Berangkat dari potret kehidupan masyarakat Mandar inilah, kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk membahasnya dalam sebuah karya tulis. Penulis akan membahas mengenai adanya ritual ini, karena itupula yang menjadi rasa penasaran bagi penulis sekaligus membuat penulis belajar mengenal dan mengetahui identitas tanah kelahirannya sendiri.

⁴http://id.wikipedia.org/wiki/suku_Mandar (diakses pada 24 Februari 2020 pukul 11.15 wita)

Hal ini pula yang dianggap menarik oleh penulis apabila ritual *Merau Assalamakang* khususnya di Kabupaten Polman diangkat menjadi sebuah topik diskusi dan penelitian secara ilmiah guna mengungkap dan melengkapi sejarah kebudayaan Mandar dan berbagi pengalaman serta pemahaman ritual ini.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi ritual *Merau Assalamakang* yang dilakukan masyarakat Desa Palece ?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Merau Assalamakang*?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam dan hukum adat terhadap ritual *Merau Assalamakang*?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai prosesi ritual *Merau Assalamakang* yang dilakukan masyarakat Desa Palece, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Merau Assalamakang* dan pandangan Hukum Islam dan Hukum Adat terhadap ritual *Merau Assalamakang*.

⁵Isna Arliana Goncing, *Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene Tinjauan Filisofis*, (skripsi).2017.h.4.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih memfokuskan permasalahan tersebut, penulis perlu mengidentifikasi variabel-variabel penting yang langsung terkait dengan judul skripsi di atas, agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman dalam memahami dan memaknainya yaitu :

a. Kata “Ritual” berarti suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu yang melibatkan agama atau magic, yang kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual keagamaan yaitu segala macam tindakan manusia untuk mendekatkan diri kepada yang ghaib dengan tujuan mengharapkan adanya suatu kebahagiaan di dunia.⁶

b. “*Merau Assalamakang*” berasal dari bahasa Mandar yang berarti meminta perlindungan atau meminta keselamatan, baca-baca atau semacamnya agar dilindungi atau selamat dari kejahatan, keburukan dan kejelekan.⁷

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini bermaksud untuk melihat sejauh mana masalah ini pernah diteliti oleh orang lain, baik dari segi pendekatan maupun metodologi. Ritual *Merau Assalamakang*, yang ditinjau dari hukum Islam dan hukum adat sudah cukup banyak yang dilakukan oleh para ilmuwan, khususnya melalui *field research* dan *library research*.

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://jurnal-oldi.or.id>. Diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 20.45

⁷Suriadi Mappangara, *Glosarium Daftar Istilah Budaya Toraja-Mandar*, (cet I; Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Makassar, 2008)h.22

1. Sriesagimoon, dalam bukunya yang berjudul “Manusia Mandar” yang diterbitkan Pustaka Refleksi tahun 2009. Dalam tulisan ini, Sriesagimoon membahas tentang sistem religi secara deskriptif. Ia mencoba menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat Mandar. Tetapi, bagi penulis, ini hanyalah sebatas gambaran, karena hanya menuliskan gambaran umum tentang sistem kepercayaan masyarakat Mandar tersebut. Sehingga masih sulit untuk mengetahui lebih dalam akan makna tradisi tersebut. Tetapi tulisan ini cukup bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan penelitian.
2. Ahmad Asdy, dalam bukunya yang berjudul “Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia” yang diterbitkan Yayasan Putra Mandar tahun 2008. Pada buku ini, Ahmad Asdy menjelaskan gambaran ritual secara umum. Dalam tulisannya, ia menuliskan pengertian ritual *massamaya* (*merau*). ia tidak menjelaskan secara rinci makna dan apa yang terkandung dalam ritual masyarakat Mandar tersebut. Tetapi, bagi penulis buku Ahmad Asdy cukup memberikan rujukan umum bagi penulis untuk lebih mendalami dan mengkaji ritual *massamaya* pada masyarakat Mandar.
3. Karya tulis lainnya yang membahas tentang ritual *makkuliwa lopi* yang ditulis oleh Isna Arliana Goncing, “Tradisi *Makkuliwa Lopi* Dalam Masyarakat Mandar Majene (Tinjauan Filosofis), 2017. Dalam skripsi ini, Isna Arliana Goncing tidak begitu dalam mengulas ritual ini. Ia hanya menyinggung nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Tetapi ini cukup

memberikan rujukan spesifik bagi penulis khususnya penjelasan bagaimana *makkuliwa* bagi masyarakat Mandar.

Ada perbedaan yang jelas dalam skripsi dengan karya tulis diatas yaitu terdapat pada lokasi penelitian. Karya tulis diatas mendominasi masyarakat Kabupaten Majene. Sedangkan skripsi penulis memilih Kabupaten Polewali Mandar khususnya di Desa Palece Kecamatan Limboro sebagai lokasi penelitian. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metodologi yang berbeda, yaitu tinjauan hukum Islam dan hukum Adat yang disandingkan dengan tinjauan filosofis. karna dari itu, skripsi ini sangat berbeda dari hasil karya tulis yang sebelumnya.

Selain itu, penulis juga dapat menambah referensi dalam memahami ritual tersebut. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini terkait ritual *merau assalamakang* pada masyarakat desa Palece, dianggap sangat penting untuk dilakukan karena berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ritual *Merau Assalamakang* yang dilakukan masyarakat Desa Palece.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam ritual *Merau Assalamakang* di Desa Palece.
3. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam dan hukum adat terhadap ritual *Merau Assalamakang* di Desa Palece.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait ritual yang telah dilakukan selama turun-temurun di Desa Palece.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual yang dilakukan masyarakat di Desa Palece
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para penulis yang ingin meneliti lebih lanjut pokok permasalahan yang dibahas.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual menurut bahasa berarti upacara keagamaan.¹ Upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya. Sedangkan secara Istilah ritual bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religious biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting.² Ada juga yang mengartikan ritual sebagai buku resmi yang berisi doa-doa dan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan.³

Ritual merupakan sikap ke dalam kesadaran yang tinggi, dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian melakukan tradisi keagamaan merupakan tindakan sosial atau tindakan berjamaah dimana kelompok

¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia,1990) h. 488

²M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Gramedia,1990) h. 488

³Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1997) h. 67

menetapkan kembali hubugannya dengan objek-objek suci dan melalui hubungan ini akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilai sendiri.¹

2. Tujuan ritual

Menurut Homans, C. Anthony Wallace, meninjau dari segi jangkaunya, ritual dapat dibedakan menjadi:

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologis-mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
- d. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru.
- e. Ritual sebagai pemeliharaan dan pelestarian kesakralan.
- f. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.²

¹Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan,2001)h. 76

3. Hikmah Ritual

Tradisi ritual mengandung beberapa pesan tertentu, baik nilai budaya dan agama yang berguna bagi pemilik dan pelaku tradisi maupun bagi masyarakat luas. Tradisi ritual tersebut juga dimaknai sebagai simbol komunikasi, sekaligus penghormatan manusia secara kolektif terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk ghaib yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa dan dapat menjamin keberlangsungan dan kehormatan hidup masyarakat.

Dengan kata lain, ritual tradisi dimaknai sebagai bujukan atau rayuan manusia kepada Tuhan atau makhluk-makhluk ghaib agar dapat memberikan perlindungan, keselamatan, sekaligus juga berkah kepada masyarakat setempat.

Tradisi merupakan warisan budaya dan peristiwa social kemasyarakatan. Sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua. Dan sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan social dimana tradisi itu tumbuh, hidup dan berkembang.³

4. Pengertian Ritual Menurut Hukum Islam

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual

²<http://jurnalistikkehidupan.blogspot.com/2017/02/tujuan-ritual-keagamaan.html?m=1>
(diakses pada 12 Mei 2020 pukul 08.15 wita)

³<https://www.nu.or.id/post/read/109796/tradisi-ritual--media-penanaman-nilai-nilai-agama-dan-budaya-di-masyrakat> (diakses pada 15 Mei 2020 Pukul 14.05 wita)

dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.⁴

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna.⁵

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Quran dan Sunnah;
- b. Ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah.

Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia. Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga yaitu primer, sekunder dan tersier yaitu:

⁴Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) h.95.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) h.3

- a. Ritual Islam yang primer, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Contohnya, Salat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw.
- b. Ritual Islam yang sekunder, adalah ibadah salat sunnah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajjud dan salat dhuha.
- c. Ritual Islam yang tersier, adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.⁶

5. Pengertian Ritual Menurut Hukum Adat

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara.⁷ Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

⁶<http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-nOne.htm>.
(diakses pada 02 Juni 2020 pukul 10.15 wita)

⁷<https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2010413244015.pdf> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 08.15 wita)

Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilator belakang oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lainnya yang bersifat sakral.⁸

B. Hukum Islam

Para ahli hukum Islam kesulitan untuk memberikan makna yang tepat tentang hukum Islam. Ada banyak istilah yang perlu dijelaskan untuk sampai pada pemahaman tentang hukum Islam. Paling tidak istilah-istilah seperti syariah, fikih, ushul fiqh, qadha, fatwa dan qanun perlu dipahami terlebih dahulu untuk sampai pada pemahaman tentang hukum Islam.

Kata syariah sering digandengkan dengan Islam sehingga membentuk kata majemuk syariah/t Islam, meskipun sebenarnya penggandengan ini mubazir sebab kata syariah hanya ada dalam kamus Al-Quran. Kata syariah sering diartikan dengan

⁸<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ritual/> (diakses pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 08.15 wita)

“jalan menuju sumber air” secara terminologi kata syariah diartikan sebagai aturan-aturan yang tertulis di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul.⁹

1. Defenisi Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam. Jika kita berbicara tentang hukum, secara sederhana segera terlintas dalam pikiran kita peraturan-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.¹⁰

2. Ruang Lingkup Hukum Islam

Para ulama membagi Hukum Islam menjadi dua bagian, pertama hukum-hukum ibadat yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah atau hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua hukum-hukum muamalat yaitu hukum yang menggariskan hubungan manusia dengan manusia di luar bidang ibadat. Seperti perdagangan, pertanian dan sebagainya. Hukum Islam langsung menyebutkan bagian-bagian ruang lingkup pembahasannya meliputi: *fiqh munakahat*, *fiqh warisah/mawaris*, *fiqh mu'amalat* dalam arti khusus, *fiqh jinayat dan uqubat*, *khalifah*, dan *wakaf*. Kalau bagian-bagian hukum Islam di

⁹Faisar Ananda Arfa, *Metodologi penelitian hukum islam*, (Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h.44

¹⁰Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Prenamedia Group, 2018) h.4

susun menurut sistematika hukum barat yang membedakan antara hukum privat dengan hukum publik.¹¹

3. Tujuan hukum Islam

Tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani individual dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Abu Ishaq al Shatibi merumukan lima tujuan hukum Islam yakni memelihara, agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

1. Ciri-ciri hukum Islam

Adapun ciri-ciri hukum Islam sebagai berikut :

- b. Mrupakan bagian dan bersumber dari agama Islam;
- c. Mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau akidah dan kesusilaan atau akhlak Islam;
- d. Mempunyai dua istilah kunci yakni syariat dan fiqh. Syariat terdiri dari wahyu Allah dan Sunnah nabi Muhammad, fiqh adalah pemahaman dan hasil pemahaman manusia tentang syariah;
- e. Terdiri dari dua bidang utama yakni ibadah dan Muamalah dalam arti yang luas. Ibadah bersifat tertutup karena telah sempurna dan muamalah dalam arti khusus dan luas bersifat terbuka untuk dikembangkan oleh manusia yang memenuhi syarat dari masa ke masa;

¹¹R. Saija, Iqbal Taufik, *Dinamika Hukum Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016)h.

- f. Strukturnya berlapis, terdiri dari nash atau teks Alquran.¹²

C. Hukum Adat

1. Defenisi Adat dan Hukum Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Dan tau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama.¹³ Hukum Adat adalah sistem hukum yang dikenal dalam lingkungan kehidupan soial di Indonesia dan Negara-negara lainnya seperti Jepang, India dan Tiongkok. Hukum Adat adalah hukum asli bangsa Indonesia.

Sumbernya adalah peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakatnya. Karena peraturan ini tidak tertulis dan tumbuh berkembang, maka hukum adat memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan elastis

Selain itu, dikenal pula masyarakat hukum adat yaitu sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar keturunan.¹⁴

¹²Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Cet 6; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)h. 58-61

¹³<https://banjar.bulelengkab.go.id/artikel/pengertian-dan-perbedaan-adat-serta-kebudayaan-89> (diakses pada 24 Februari 2020 pukul 11.05 wita)

¹⁴http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat (diakses pada 14 Maret 2020 pukul 09.21 wita)

Hukum Adat merupakan keseluruhan adat (yang tidak tertulis) dan hidup dalam masyarakat berupa kesusilaan, kebiasaan, dan kelaziman yang mempunyai akibat hukum. Menurut B. Ter Haar Bzn, hukum adat adalah seluruh peraturan yang ditetapkan dalam keputusan-keputusan dengan penuh wibawa yang dalam pelaksanaannya diterapkan begitu saja, artinya tanpa adanya keseluruhan peraturan yang dalam kelahirannya dinyatakan mengikat sama sekali.

2. Unsur-unsur Hukum Adat

Dengan sifatnya yang tidak tertulis, hukum adat memiliki peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan dalam hukum formal tetapi ia tetap menjadi hukum yang ditaati dan didukung oleh rakyat dengan segenap keyakinan mereka bahwasanya peraturan tersebut memiliki kekuatan hukum. Dari beberapa batasan yang telah dikemukakan mengenai hukum adat di atas, maka unsur-unsur dalam hukum adat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Adanya tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus
- b. Adanya pola tingkah laku yang sistematis dan teratur
- c. Adanya nilai sakral yang dipakai dalam tingkah laku tersebut
- d. Adanya keputusan kepala adat
- e. Adanya akibat hukum/sanksi
- f. Tidak tertulis
- g. Ditaati karena kepatutan dan kewibawaannya¹⁵

¹⁵Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Akan datang*, h. 4-6.

3. Tujuan Hukum Adat

Belajar hukum adat karena materi hukum adat mempunyai tujuan. Tujuan hukum adat dibuat adalah untuk menuntun warga masyarakat hukum adat untuk mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia menurut hukum adat ada dua yaitu tujuan yang bersifat materi dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan mempelajari hukum adat sejalan dan searah dengan tujuan hukum adat itu sendiri.¹⁶

Kedua sistem hukum Islam dan hukum adat itu sangat mempengaruhi antara satu sama lainnya dan mempunyai makna yang cukup mendalam. Artinya hukum Islam dan hukum adat tidak dapat dipisahkan karena erat sekali hubungannya.

Mahadi mengatakan, hukum adat dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan. Namun yang dipergunakan itu tentulah bukan hukum adat yang bertentangan dengan hukum Islam tetapi terbatas pada hukum adat yang serasi dengan asas-asas hukum Islam.¹⁷

Dalam artian hukum adat yang pada umumnya tidak tertulis memiliki kedudukan yang sama dengan hukum lainnya yang berlaku di Indonesia mengingat pengakuan terhadap hukum tidak tertulis di samping Undang-undang dasar itu sendiri.

Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa kedudukan hukum adat di dalam sistem hukum di Indonesia memiliki kedudukan secara konstitusional yang bersifat

¹⁶Rosdalina, *Hukum Adat* (Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2017) h.93.

¹⁷Muhammad Daud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) h. 206

sama dengan kedudukan hukum pada umumnya berlaku dalam kehidupan bernegara di Indonesia, namun yang patut di garis bawahi juga terdapat perbedaan antara hukum adat dengan hukum yang berlaku pada umumnya yaitu aspek keberlakuan dan bentuknya.

Dalam hal ini keberlakuan hukum adat hanya berlaku untuk orang Indonesia dan aspek bentuknya hukum adat pada umumnya tidak tertulis. Tentu sebagaimana syarat pengakuan tersebut adalah kewaiban bersama untuk senantiasa melestarikan hukum adat dan masyarakat hukum adat itu sendiri, sehingga nilai-nilai luhur bangsa tersebut dapat selamat dari terjangan degradasi akibat globalisasi.¹⁸

D. Ritual *Merau Assalamakang*

Unsur ritual dan mistik dalam kegiatan keseharian bagi masyarakat Mandar sebagai sebuah kepercayaan adalah merupakan percampuran pengaruh atau dipengaruhi oleh dua unsure kepercayaan yang saling berkaitan diantara satu dengan lainnya yaitu :

- a. Sebagai unsur pertama adalah pengaruh terhadap sisa-sisa dari paham animisme, Budha dan Hindu atau kepercayaan lainnya sebagai pengaruh yang merupakan warisan dari leluhur turun temurun sejak dahulu kala.
- b. Unsur kedua adalah pengaruh terhadap Agama Islam, dan ini terjadi sejak mayoritas masyarakat Mandar memeluk agama Islam pada pertengahan

¹⁸<https://metrojambi.com/read/2019/09/12/46776/kedudukan-hukum-adat-dalam-sistem-hukum-indonesia> (diakses pada 9 April 2020 pukul 07.21 wita)

pemerintahan *Tandibella kakanna ipatang* bergelar *Daetta tommuane* Arayang Balanipa yang ke IV.

Saking eratnya percampuran dua pengaruh tersebut diatas, yang kemudian menjadikan kaburnya batasan antara keduanya sehingga sulit dibedakan mana pengaruh yang sisa dari paham animisme Budha dan Hindu atau kepercayaan lainnya dan mana pengaruh yang berdasarkan Agama Islam, akan tetapi kalau kita memperhatikan secara seksama maka sangat jelas perbedaanya yang nampak terlihat, seperti halnya dengan adanya pembacaan *Barasanji* (kisah yang menceritakan akan kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW) yang disertai dengan doa-doa yang diambil dari kitab suci Al-quran adalah contoh dari pengaruh Agama Islam, dan contoh pengaruh dari kepercayaan animisme, Budha dan Hindu atau kepercayaan lainnya yang ditandai dengan acara ritual dan mistik adalah pengaruh animisme, Budha, Hindu atau kepercayaan lainnya sebelum pengaruh Agama Islam Masuk di Mandar.

Menurut asal kata, mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi, gelapatau terselubung dalam kekelaman. Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis misalnya ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya.

Orang Mandar mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Mereka mempercayai adanya dewa-dewa di samping Tuhan Yang Maha Esa. Penulis akan menguraikan sedikit sistem kepercayaan mereka.

a. Kepercayaan Animisme

Kepercayaan ini adalah anggapan mereka terhadap adanya roh pada batu atau pohon dan lain-lain yang dapat melahirkan berbagai cara penyembuhan yang dinamakan "*Pattoriolong*" (agama leluhur). *Pattoriolong* dalam proses perkembangannya telah mendapatkan pengaruh Hindu Budha. Oleh karena itu mereka percaya pada tiap-tiap tempat yang dianggap keramat, tempat bersemayam diatas atau di dalamnya roh-roh terutama pohon yang rindang daunnya seperti pohon beringin yang disebut "*ponna lambe*".

b. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan gaib pada tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, yang merupakan manifestasi adanya *jima-jima'* penangkal berupa ikatan dipinggang (*pisagoleang*) atau *jima'*. Jenis *jima'* ada yang berupa:

1. Akar/potong-potongan kayu tertentu yang dibungkus dengan kain hitam, putih, kuning dan sebagainya.
2. Batu-batu dan bahan-bahan tembikar yang disimpan pada pusat tiang rumah.

Jima' yang masih dipergunakan sebagai *passindang* (penangkal) untuk sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya atau *pesera-sera*. Juga digunakan sebagai alat untuk mendatangkan kekebalan yang dalam

bahasa Mandar disebut *aka'balang*. Disamping itu *jima'* berfungsi memberi sugesti, daya tarik bagi seorang pemuda/gadis yang disebut *nagasi koi*.¹⁹

1. Pengertian Ritual *Merau Assalamakang*

Dalam pengertian *merau assalamakang*, yang artinya meminta lewat sesuatu melalui yang disakralkan atau yang dianggap bertuah. Kepercayaan ini adalah sisa-sisa dari pengaruh animisme yang kemudian dapat di Islamkan apabila praktek yang dilakukan tidak bersifat syirik yaitu percaya adanya kekuatan lain selain kekuatan dari Yang Maha kuasa.

Kepercayaan ini tetap hidup ditengah-tengah masyarakat khususnya yang masih memegang tradisi yang merupakan bahaya yang paling potensial jika salah dalam menafsirkannya atau salah dalam melakukan praktek ini dalam arti *merau* (meminta) kepada orang lain atau lewat sesuatu yang bukan bertujuan mengharap Ridho Allah Swt.

Sebagaimana yang sama kita saksikan bahwa praktek *merau* biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap bertuah, keramat, makam leluhur atau makan orang-orang ulama yang kesohor guna meminta kepadanya akan keselamatan yang disertai dengan membawa berupa sesajen lalu ditinggalkan ditempat tersebut maka inilah yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam karena dianggap telah percaya akan adanya kekuatan dan kebesaran lain, selain Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁹Sriesagimoon. *Manusia Mandar*, (Cet I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009)h.41-42

Akan tetapi jika datang ketempat tersebut dengan tujuan hanya merupakan bersiarah karena mengharap apa yang pernah dilakukannya dapat pula terjadi pada diri yang datang bersiarah, kemudian sesajen tersebut didoakan lalu diperuntukkan kepadanya akan pahalanya kemudian setelah itu sesajen dinikmati bersama ditempat tersebut untuk selanjutnya kembali lagi pada suatu saat melakukan kegiatan yang sama, karena telah berhasil mewujudkan cita-cita atau yang disebut *Tinja'* (nazar) maka hal semacam ini tidak dilarang oleh ajaran agama Islam.²⁰

Mappadzottong Tinja' yang artinya mewujudkan atau melaksanakan suatu pernyataan dari nazar atau hajat dalam bentuk sesuai dengan yang pernah terucapkan oleh siapa saja yang bernazar, akan tetapi kalau yang bernazar tidak dapat atau belum sempat melaksanakannya lalu kemudian meninggalkan alamfana ini sebagai sebuah janji untuk menghadap keharibaan Tuhan Yang Maha Esa, maka nazar tersebut menjadi sebuah warisan pula bagi pelanjut generasinya sebagai sebuah kewajiban untuk melaksanakannya dalam bentuk *mappadzottong tinja'*.²¹

Salah satu ritual khusus yang masih dipertahankan masyarakat Mandar di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar ini adalah ritual *Merau Assalamakang*, Yaitu ritual kepercayaan masyarakat Mandar terhadap adanya roh pada pohon yang hingga kini masih dipegang teguh. Menurut masyarakat daerah

²⁰Ahmad Asdy, *Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia* (Majene: Yayasan Mahaputra Mandar, 2008) h. 111-112

²¹Ahmad Asdy, *Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia*. h. 97

ini, prosesi ritual ini sudah dilaksanakan sejak nenek moyang yang bermukim di daerah Mandar dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Masyarakat Mandar sangat mempercayai adanya ritual *Merau Assalamakang*. Prosesi ritual *Merau Assalamakang* dipimpin oleh seorang *sandro* “dukun” yang berasal dari daerah Mandar. Dukun atau *sandro* dalam kehidupan sehari-harinya hidup bersama dengan masyarakat pada umumnya. Seorang *sandro* biasanya ada hal-hal tertentu yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya, yakni seorang *sandro* dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang dianggap bisa membantu dan melindungi masyarakat Mandar.

Masyarakat Mandar mempercayai keyakinan dan praktik agama sebagai model penyelamatan. Dengan keyakinan doa dan mantra dapat dihindarkan dari keburukan. Ritual *Merau Assalamakang* merupakan tradisi lisan folklore, yaitu folklore yang bentuknya merupakan unsur lisan. Yang dimaksud folklor lisan adalah kepercayaan rakyat, adat-istiadat dan upacara adat. Unsur lisan dari ritual *Merau Assalamakang* terletak dalam doa atau mantranya.

2. Tujuan Ritual *Merau Assalamakang*

Pelaksanaan ritual *Merau Assalamakang* terhadap masyarakat Mandar bertujuan untuk meminta kepada penjaga pohon agar diberikan keselamatan. Dukun atau *sandro* yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan ritual *Merau Assalamakang*

adalah benar-benar orang yang memiliki kelebihan khusus dalam hal bisa berkomunikasi dengan roh-roh halus tersebut.²²

Beberapa nilai-nilai budaya yang teraktualisasi dalam ritual tersebut yaitu, kerja sama atau gotong royong, keterbukaan, dan penghargaan, musyawarah untuk mufakat, menghormati antar suku, bertimbang rasa, mengedepankan perdamaian dan tenggang rasa, nilai ekonomi dan keselarasan sosial.

3. Asal Usul Ritual *Merau Assalamakang*

Asal mulanya saat itu seorang nenek lagi memandikan anaknya yang masih bayi, dibaringkan dilututnya di siang hari sekitar jam 11 siang. Tidak terasa tiba-tiba bayi itu hilang dilututnya, dan suara tangisan bayi itu hanya terdengar dilangit-langit rumah. Dan beberapa hari kemudian nenek itu sedang tertidur dan memimpikan bayinya yang hilang itu, bayi itupun *berkata*:

"jika masih mau bertemu dan bersamaku, pergilah di tondo dipohon timoras (pohon keramat) dan bersihkan pohon itu, saya tinggal disana."

Dan saat itu pohonnya belum terlalu besar dan tinggi. Begitulah ceritanya, anak itu sampai sekarang masih jadi misteri, makanya pohon itu sampai sekarang jadi tempat keramat dan dijadikan sebagai tempat ritual karena dari kejadian itu, meminta kesembuhan, keselamatan atau mohon rasa syukurpun dilakukan ditempat itu sampai sekarang.²³

²²<https://kebudayaan.kemendikbud.go> (Diakses pada 20 Februari 2020 Pukul 09.21 wita

²³Nur Aeni, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 09 Mei 2020 pukul 08.40 wita

Praktek-praktek ritual dan mistik dapat menjadi syirik (menyekutukan Allah SWT) yang merupakan bahaya paling potensial dapat terjadi oleh komunitas masyarakat Mandar atau siapa saja jika pemahaman dari makna dan pengertian sudah menyimpan dari hal-hal yang bersifat negatif, seperti contohnya melakukan ritual pada tempat-tempat yang dianggap memiliki kelebihan sehingga diadakan ritual dengan mengharap akan tercapai tujuan lewat tempat yang memiliki kelebihan tersebut.²⁴

Menyembah dan mengabdikan kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah seperti shalat, puasa, dan haji saja. Menyembah dan mengabdikan kepada Allah adalah hidup dan kehidupan yang secara utuh. Para hamba Allah yang mukmin, adalah penyembahan dan pengabdian belaka kepada-Nya. Allah berfirman dalam QS Adz-Dzariyat/51: 56.



Terjemahnya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁵

Menyembah dan mengabdikan kepada Allah dalam sembahyang, dalam puasa, dalam zakat, dalam haji, dalam pergaulan rumah tangga dengan anak istri kita, dalam

²⁴Ahmad Asdy, *Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia* h. 92-95

²⁵Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006) h. 976

pergaulan kemasyarakatan, dengan tetangga dan sesama, pendek kata dalam segala gerak langkah hidup.

Allah memang berkenan dan menyediakan shalat sebagai sarana khusus untuk menghadap kehadirat-Nya untuk penyembahan dan pengabdian: menyatakan syukur dan permohonan sebagai hamba. Allah juga berkenan menyediakan puasa sebagai sarana khusus untuk menyatakan kefakiran dan kepatuhan kepada-Nya untuk mendapatkan ampunan dan ridha di sisi-Nya. Allah juga menyediakan zakat dan sedekah sebagai sarana yang berharta, dan bagi yang mampu, Allah pun berkenan menyediakan haji sebagai sarana untuk bersama hamba-hamba-Nya yang lain.

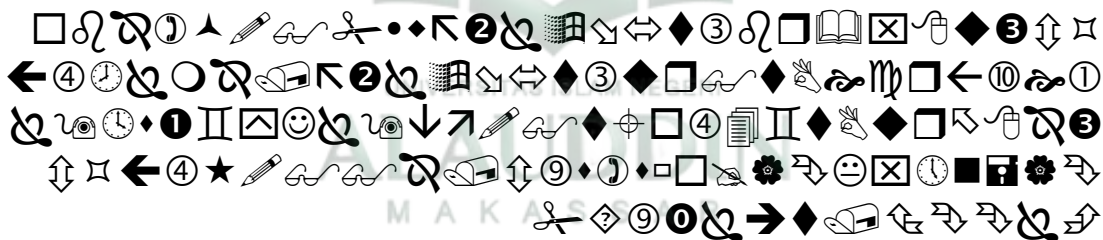
Namun sayang sekali, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian dalam ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu, juga mendangkalkannya dalam pengertian fiqhi-nya yang lahiriah. Gerak-laku didalamnya seringkali hanya sekedar gerak-laku rutin yang kosong makna. Zikir dan bacaan-bacaan didalamnya seringkali sekedar terluncur oleh bibir-bibir yang terbiasa, bukan dikendalikan oleh makna yang terkandung didalamnya. Maka tak mengherankan jika shalat, misalnya, yang seharusnya dapat *tanha 'anil fakhshya-I wal munkar* (dapat membentengi orang yang melakukan perbuatan keji dan mungkar), justru tak tampak pengaruh positifnya dalam kehidupan yang bersangkutan.

Lebih buruk lagi, pada gilirannya, ritus-ritus yang didangkalkan seperti itu justru dijadikan alasan bagi yang belum melakukannya untuk tidak bersegera melakukannya. Apalagi bila ternyata perbuatan mereka, yang melakukan ritus-ritus

secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri.

Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama dikalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalehan ritual di satu pihak dan kesalehan sosial di pihak lain. Padahal kesalehan dalam Islam hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalehan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.²⁶

Menurut Tafsir Departemen Agama atau Tafsir Hadiah Khadim Al-Kharamin, terhadap QS An-Nisa/4: 116.



Terjemahnya:

‘Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.²⁷

²⁶ Mustofa Bisri, *Saleh Ritual dan Saleh Sosial*, (Cet I; Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994)h. 28-30

²⁷ Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, h.165

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif. Metode ini menggambarkan mengenai objek yang dibahas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Penulis Memilih lokasi penelitian di daerah ini karena Kabupaten Polewali Mandar hampir di seluruh kecamatan memiliki ritual adat yang serupa namun hanya nama saja yang berbeda. Peneliti masih menganggap penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang masih bersifat deskriptif. Penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Melainkan peneliti hanya mendeskripsikan mengenai prosesi pelaksanaan ritual *merau assalamakang* secara menyeluruh.

¹Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Surabaya: Prenada Media Group, 2007)h. 68.

B. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa macam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan Agama yang bertolak belakang dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun manusia, pasti memiliki Tuhan.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang terjadi dalam Ritual *Merau Assalamakang*.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dilokasi penelitian melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara dengan unsure masyarakat. Dengan cara pemilihan informasi secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Maksudnya adalah

peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.¹

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah sarana untuk memperoleh data atau informasi melalui dokumentasi. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, dan skripsi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada beberapa metode untuk memperoleh data atau informasi adalah :

1. Studi Lapangan

Studi lapangan yang meliputi penyebaran tes, wawancara, observasi dan penelusuran dokumen dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti yang terlihat di kancah penelitian konteks atau fenomena tersebut terkait dengan fokus atau variabel penelitian yang akan diteliti.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)h.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena mempunyai sejumlah kelebihan antara lain: dapat digunakan oleh peneliti untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan peneliti bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan besar atas keluwesan dalam proses pengajuan pertanyaan, banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, informasi dapat lebih siap diperiksa kesahihannya atas dasar isyarat nonverbal.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, Koran, atau karya tulis lainnya. Yang relevan dengan topic, focus atau variabel penelitian.²

²Widodo. *Metodologi Penelitian*, (Cet III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019)h. 72-75

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yaitu merupakan upaya pengukuran, maka alat ukur penelitian ini disebut instrument penelitian. Instrument ini digunakan untuk mengukur variabel dalam science yang sudah banyak terstandarisasi secara internasional dan teruji validitas dan reabilitasnya.³

Untuk memudahkan berjalannya penelitian, maka peneliti membutuhkan alat yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian.

1. Alat-alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera sebagai alat untuk mengambil gambar lapangan sebagai bukti dokumentasi.
2. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil, alat perekam suara sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara.⁴

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Semua data yang dibutuhkan telah terkumpul baik dari pustaka kemudian disusun secara kualitatif dan disajikan secara sistematis dengan menggunakan metode pembahasan secara deskriptif yaitu pembahasan ilmiah dengan cara menggunakan kata-kata yang bersifat umum menjadi sifat khusus.

³Fenti Hikmawati. *Metodologi Penelitian*, (Cet I; Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2017) h. 30

⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990) h. 170

2. Analisis data

Analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Salah satu metode analisis data yang dapat diandalkan dalam penelitian ini adalah formula statistik.⁵ Proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶



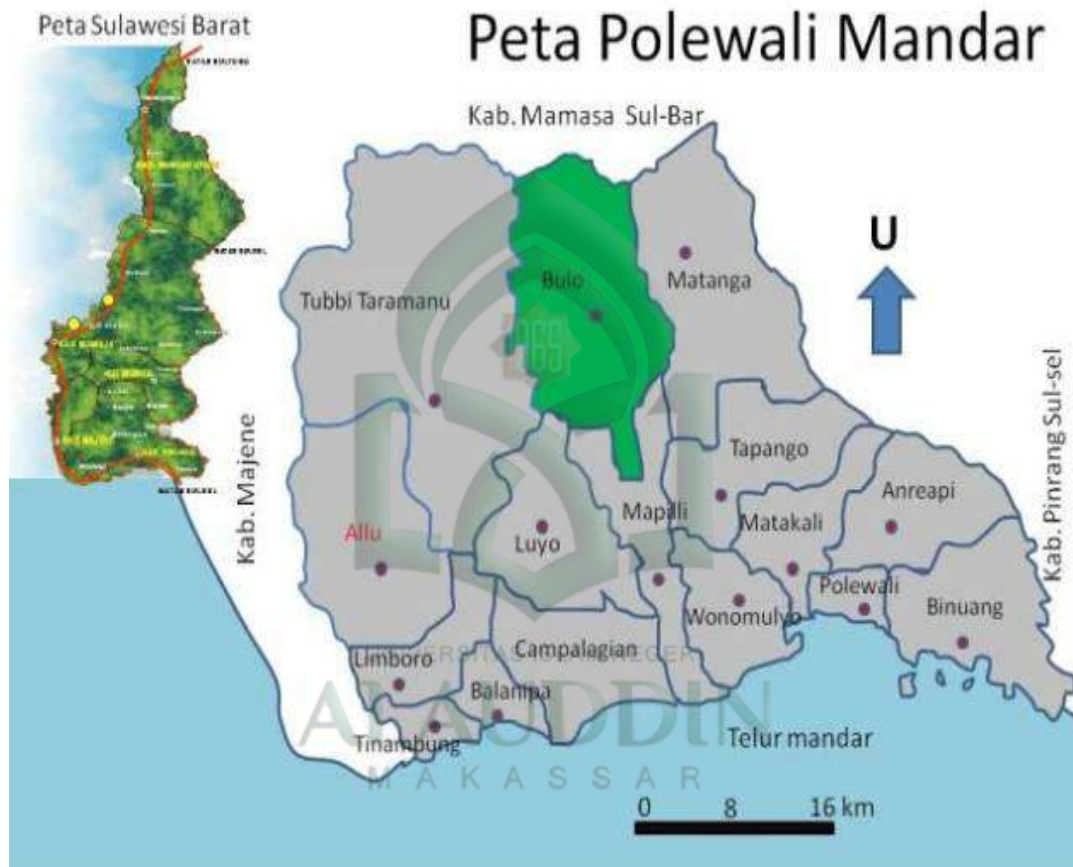
⁵Widodo. *Metodologi Penelitian*, h. 75

⁶Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1981)h. 244

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian



Sebelum merujuk pada pembahasan mengenai lokasi penelitian dan kondisi daerah penelitian, penulis akan menjelaskan mengenai sejarah Mandar dan terbentuknya Kabupaten Polewali Mandar.

Mengenal sejarah berarti mengenal bangsa. Dan mengenal sejarah Mandar berarti mengenal Mandar. Pengertian atau arti Mandar sampai sekarang masih

simpang siur. Meskipun demikian penulis cenderung memakai pendapat yang mengatakan:

“Mandar berasal dari satu kata yang masih hidup dan dipergunakan sampai pada saat ini dibagian hulu sungai Mandar sampai ke *Pitu Ulunna Salu*. Yaitu Mandar sama dengan Manda’ yang artinya kuat. Sampai saat ini masih dipakai di hulu sungai. Di hulu sungai Mandar, masih ada satu desa yang disebut Ulu Manda’ yang sekarang termasuk kecamatan Malunda kabupaten Majene.¹

Istilah Mandar mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Pada abad ke-16 di kawasan itu berdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak dipantai. Pada akhir abad ke-16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu baqbana Binanga* yang berarti tujuh kerajaan di muara sungai. Kerajaan yang masuk persekutuan ini adalah Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang.

Pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di kawasan pegunungan yang bernama *Pitu Ulunna Salu* atau tujuh kerajaan di muara sungai. Tujuh kerajaan itu adalah Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mambi, Mantangnga, Tabang dan Bambang. Gabungan kedua federasi itu dinamakan *Pitu Baqbana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*, yang artinya tujuh kerajaan di muara sungai, atau tujuh kerajaan di hulu sungai.²

¹ Tanawali Azis syah, *Sejarah Mandar Polman-Majene-Mamuju*, (Cet I; Ujung Pandang: Yayasan Al Aziz, 1997) h.1

² Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) h.7

Menurut Alfred Thayer Mahan (1840-1914), sekurangnya ada enam unsure yang menentukan kekuatan maritime suatu kerajaan (Negara), yakni kedudukan geografi, bentuk tanah dan pantai, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk dan sifat pemerintahan. Jika menilik pedapat tersebut, maka kerajaan di Mandar (*Ptu Baqbana Binanga*) bisa dianggap sudah berkebudayaan bahari.

Andaya (2004) memaparkan bahwa sejarah atau hubungan Mandar dengan Makassar dan Bugis banyak dipengaruhi pasang surut hubungan kedua suku di Sulawesi bagian selatan itu. Oleh karena orang Bugis dan Makassar sejak dahulu menguasai daerah-daerah subur dan mempunyai akses terhadap pelabuhan-pelabuhan strategis, mereka menjadi suku-suku yang dominan dalam hal politik dan populasi di Sulawesi Selatan. Sebaliknya, Mandar dan Toraja sering menjadi korban ambisi penguasa Bugis atau Makassar dan ikut pula tenggelam dalam kehancuran politik yang terjadi di pesisir. Abad ke-17 dipenuhi dengan perburuan hegemoni antara Bugis Bone dan Kerajaan Makassar Gowa.³

Menurut catatan Lontarak, Mandar merupakan nama salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Selain sebagai nama suku, Mandar merupakan daerah yang diami oleh kelompok-kelompok masyarakat yang masing-masing kelompok itu dipimpin oleh seorang *Tomakaka* (raja). Beberapa *Tomakaka* yang dianggap sebagai raja besar pada masanya adalah *Tomakaka* di Salongan. Wilayah *Tomakaka* di Salongan saat ini secara administratif berkedudukan di Baruga. Selain itu, ada juga

³Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*. h.8

Tomakaka di Balanipa atau terkenal dengan nama raja Balanipa yang berkedudukan di Balanipa, salah satu daerah yang masuk dalam administratif Kabupaten Polewali.⁴

Kabupaten Mandar memiliki luas wilayah 23130 km² dengan jumlah penduduk sekitar 847481 jiwa. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan selat Makassar di sebelah baratnya, berbatasan dengan kabupaten Toraja dan kabupaten Luwu di sebelah timurnya, dan dengan kabupaten Pinrang dan Tanah Toraja di sebelah selatan, sementara sebelah utara berbatasan dengan Donggala Sulawesi Tengah.⁵

Sebelum dinamai Polewali Mandar disingkat Polman, daerah ini bernama Polewali Mamasa disingkat Polmas. Yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan, dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polmas diganti menjadi Polman. Nama kabupaten ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.⁶

1. Geografis

⁴ Junaeda,dkk. *Nasionalisme Masyarakat Mandar*, (Cet I; Makassar: Anggota IKAPI Sulawesi Selatan,2013) h. 24

⁵Shaff Muhtamar, *Masa Depan warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Cet I; Makassar: Pustaka Refleksi,2007) h. 38

⁶Sriesagimoon, *Manusia Mandar*. h. 1

Secara geografis, batas wilayah kabupaten Polewali Mandar yang beribukota di Polewali terletak antara $2^0 40'10''$ - $3^0 32'00''$ Lintang Selatan dan $118^0 40'27''$ - $119^0 29'41''$ Bujur Timur, kabupaten polewali Mandar wilayahnya berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa

Sebelah timur : Kabupaten Pinrang

Sebelah Selatan : Selat Makassar

Sebelah Barat : Kabupaten Majene

Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar tercatat 2.022,30 km² yang meliputi 15 Kecamatan, dimana kecamatan Tubbi Taramanu dengan luas wilayah 356,93 km² dan Kecamatan Bulu dengan luas 241,93 km² merupakan 2 kecamatan yang terluas di Kabupaten Polewali Mandar ini. Luas kedua kecamatan tersebut 29,58% dari seluruh wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Tinambung dengan luas wilayah 21,34 km².⁷

2. Topografi

Wilayah Kabupaten Polewali Mandar terdiri atas dataran tinggi, rendah dan pesisir pantai termasuk juga daerah sekitar aliran sungai besar Mandar dan Maloso. Kecamatan yang letaknya dibagian utara pada umumnya memiliki perbukitan dan pegunungan yang berpotensi dijadikan cadangan untuk ekosistem guna mendukung pembangunan berwawasan lingkungan sedangkan kecamatan yang

⁷Sriesagimoon, *Manusia Mandar*. h. 2

terletak dibagian Selatan yang memiliki garis pantai adalah dataran rendah yang berpotensi untuk pengembangan pertanian, perkebunan, dan perikanan daratan dan laut.

3. Klimatologi

Terdapat lima aliran sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Dua sungai terpanjang yang mengalir di kabupaten ini adalah sungai Maloso dan sungai Mandar, panjang kedua sungai tersebut masing-masing adalah 95 km dan 90 km. jumlah curah hujan sepanjang tahun 2010 tercatat sebanyak 2.904, 70 mm atau sebanyak 136 hari.

4. Iklim

Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan data dari dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Polewali Mandar jumlah curah hujan di Polewali (ibukota Kabupaten Polewali Mandar) sepanjang tahun 2012 adalah 2.361,00 mm (dirinci dalam mm) atau sebanyak 147 hari (dirinci dalam hari).⁸

5. Kondisi Daerah Penelitian

Desa Palece berada di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, dengan luas wilayahnya 2,05 Ha. Jarak yang ditempuh dari Desa Palece ke Ibukota Kecamatan yakni 2 km. jika menggunakan kendaraan bermotor lama jarak tempuh menuju ibukota kecamatan adalah sekitar 2 menit, sedangkan jika menempuhnya dengan berjalan kaki bisa memakan waktu 20 menit.

⁸<https://dinkes.sulbarprov.go.id/wp-content/uploads/2015/profil-kabupaten-polewali-mandar-2015.pdf> (diakses pada 16 Mei 2020 Pukul 14.25 wita)

Jarak Desa Palece ke ibukota Kabupaten adalah 45,1 km, dengan menggunakan kendaraan bermotor butuh waktu kurang lebih 50 menit untuk sampai ke ibukota kabupaten. Sedangkan jarak dari Desa Palece ke ibukota Provinsi 200 km dengan memakan waktu 4 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Jalan yang menghubungkan antara Desa Palece, ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan provinsi sangat baik sehingga arus transportasi berjalan dengan lancar. Batas wilayah yang berhubungan dengan Desa Palece adalah:

Sebelah Utara	: Desa Lembang-lembang
Sebelah Timur	: Desa Samasundu
Sebelah Selatan	: Kelurahan Limboro
Sebelah Barat	: Desa Renggeang

Garis topografi, Desa Palece terdapat aliran sungai yang membatasi Desa Palece dengan Desa Renggeang. Dari letak geografisnya, Desa Palece merupakan desa yang paling strategis walau jauh dengan pusat perekonomian yaitu Pasar Baru, jarak dari Desa Palece ini ke Pasar baru sekitar 4 km. Dan selama ini belum pernah ada yang terjadi konflik antar desa sebagai desa yang bertetangga.

Kondisi iklimnya merupakan suatu kondisi alam pada suatu wilayah yang mempengaruhi lingkungan, individu dan kelompok. Kondisi iklim ini berperan mempengaruhi produksi pertanian di Desa palece. Keadaan iklim yang terjadi di Desa Palece yaitu musim hujan dan musim kemarau.

a. Kondisi penduduk

Dari data yang sudah diperoleh dan tercatat, penduduk Desa Palece berjumlah sekitar 1.350 jiwa pada tahun 2019, penduduk laki-laki berjumlah 677 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 673 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 441 KK. Penduduk Desa Palece dibagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun 1 Palece, Dusun 2 Palece, Dusun 3 Palece, Dusun 4 Palece dan Dusun 5 Palece. Dusun 3 adalah dusun dengan jumlah penduduk yang tertinggi diantara dusun-dusun lainnya yang berkisar 348 jiwa. Sedangkan dusun yang jumlah penduduknya paling rendah yaitu Dusun 4 Palece dengan jumlah penduduknya berkisar 140 jiwa.

Keadaan penduduk Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar di setiap Dusun pada tahun 2019 yaitu Dusun 1 Palece dengan jumlah penduduknya berjumlah 275 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah sekitar 177 jiwa dan perempuan dengan jumlah penduduknya sekitar 98 jiwa. Dusun 2 Palece dengan jumlah penduduknya berjumlah 324 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 141 jiwa dan perempuan dengan jumlah penduduknya 183 jiwa. Dusun 3 Palece dengan jumlah penduduknya berjumlah 348 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah sekitar 157 jiwa dan perempuan dengan jumlah penduduknya sekitar 191 jiwa. Dusun 4 Palece dengan jumlah penduduknya berjumlah sekitar 140 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah sekitar 71 jiwa dan perempuan dengan jumlah penduduknya berjumlah 69 jiwa. Dusun 5 Palece dengan jumlah jumlah penduduknya 263 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 131 jiwa dan perempuan dengan jumlah penduduknya 132 jiwa.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Tak terkecuali di pedesaan berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar juga potensi seseorang untuk mengambil inovasi baru. Lembaga pendidikan di Desa Palece juga sangat memadai dan beragam pula mulai dari TK, SD, SMP dan SMK.

c. Mata Pencarian

Setiap makhluk hidup, pasti memiliki kebutuhan. Sesuatu hal yang manusiawi. Dan untuk memenuhi kebutuhan itu, pastilah harus bekerja. Itu artinya ada kegiatan mencari nafkah. Demikian halnya masyarakat Desa Palece. Mereka secara umum mempunyai 4 pilihan mata pencahariannya. Pilihan tersebut pastilah mereka sesuaikan dengan situasi dan kondisi, dimana mereka bertempat tinggal.

1. Perikanan

Lokasi perikanan berada pada sungai, laut dan empang. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, perorangan maupun berkelompok. Untuk perorangan, biasanya mereka menggunakan *doang* (kail), *jala*, *dapo'*, *puka'*, *parraturatu*, *pakkai' paccumi*, dan sebagainya. Alat-alat itu dipakai menurut kebutuhan dan situasi setempat. Menangkap ikan dilaut, umumnya dilakukan secara berkelompok, dengan menggunakan perahu dan peralatan seperti *jala*, *jarring*, *puka'buaro*, dan

sebagainya. Biasanya teknik menangkap ikan seperti itu disebut *manjala rappo*, *manjala batang*, *manjaring*, *mampuka*, *ma'buaro*.⁹

2. Pertanian

Mata pencaharian lainnya adalah bertani. Meliputi persawahan, peladangan, usaha halaman dan perkebunan. Pada umumnya petani di daerah Desa Palece masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional. Demikian pula cara-cara pelaksanaannya, yang masih terikat pada tata cara adat-istiadat nenekmoyang mereka. Kalaupun sudah ada alat-alat pertanian modern, itu terbatas hanya digunakan oleh pengusaha pertanian.

Dalam penggarapan dan pengolahan sawah, hubungan kerja sama dan tolong menolong sangat memegang peranan. Inilah keistimewaan bila masih berpegang pada tradisi lama. Kerja sama yang kuat, mulai dari pembukaan tanah atau permulaan turun ke sawah, sampai padi diangkut ke rumah. Semua dikerjakan secara gotong royong, mereka yang dibantu, hanya berkewajiban menyediakan makanan, yang akan disantap bersama-sama. Dirumah atau diantar ke sawah apabila sawah jauh dari rumah.

3. Perkebunan

Hasil perkebunan di Desa palece, umumnya sama dengan daerah lain, seperti kelapa, coklat, kopi, jagung, pisang, cabe dan kemiri. Ketika memasuki daerah ini, maka kita akan sering melihat hamparan nyiur kelapa dengan background

⁹Sriesagimoon, *Manusia Mandar*. h.20

pegunungan yang begitu indah. Aktivitas masyarakat yang sedang menjemur hasil pertanian.

4. Peternakan

Kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam dan itik merupakan jenis binatang ternak, atau lebih tepat dikatakan binatang piaraan. Pemeliharaan binatang, seperti sapi dan kerbau, pada umumnya dilakukan para petani secara sederhana dan kecil-kecilan, dengan system tradisional. Untuk mencari makanan, binatang-binatang tersebut hanya dilepas di padang rumput dan pemiliknya hanya memantau sesekali.

Berbeda dengan pemeliharaan sapi dan kerbau. Pemeliharaan kuda oleh para petani lebih banyak menggunakan waktu. Kuda betina umumnya dilepas begitu saja. Beda dengan kuda jantan, yang kebanyakan dibuatkan kandang. Selain disediakan pakan, kuda juga memerlukan pemeliharaan khusus seperti mandi, dicukur dan sebagainya.

Adapun memelihara kambing merupakan pekerjaan sampingan orang-orang tertentu. Kambing dikandang dan diberi makanan daun petai cina atau daun-daun lainnya. Pagi dan sore hari. Ayam dan itik banyak dilakukan orang, tapi umumnya masih secara tradisional. Tapi kini, sudah dikenal teknik berternak modern, berupa peternakan ayam ras.¹⁰

¹⁰Sriesagimoon, *Manusia Mandar*. h. 21

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan penduduk suatu daerah. Kondisi desa Palece mampu menghubungkan antara dusun yang satu dengan dusun yang lainnya. Panjang jalan aspal yang menghubungkan antara dusun satu dengan dusun lain yaitu 4.376 m, semua unit jalan yang menghubungkan antara dusun yang satu dengan dusun lainnya itu baik.

Letak kantor desa Palece cukup strategis yaitu berada ditengah desa tepatnya dekat perbatasan antara dusun 5, dusun 4 dan dusun 3 Palece. Prasaran air bersih Desa Palece terdapat 32 sumur gali dan 20 unit jumlah tangki air bersih. kemudian prasarana peribadaan yang ada di Desa Palece terdapat 4 masjid. Untuk prasarana olahraga terdapat 1 lapangan sepak bola, 4 unit lapangan bulu tangkis, 1 lapangan tennis, 2 lapangan volley dan 2 lapangan sepak takraw.

Visi dan Misi Desa Palece

Visi

Mewujudkan Desa Palece yang maju dan berkeadilan.

Misi

- a. Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang profesional dan berkeadilan.
- b. Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan religious.
- c. Meningkatnya kemandirian ekonomi berbasis SDA

d. Meningkatnya instruktur desa secara optimal.

A. Rangkaian Prosesi Ritual Merau Assalamakang Di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polman

Dalam tradisi ritual *merau assalamakang*, perlu dipersiapkan berbagai macam ketentuan-ketentuan yang akan menjadi pelengkap selama proses ritual berlangsung. Adapun dalam hal ini akan dimulai dijelaskan dari tahap awal persiapan sampai kepada berlangsungnya proses ritual *merau assalamakang*. Adapun prosesi ritual *merau assalamakang* masyarakat Mandar Desa Palece, yang dikemukakan oleh beberapa narasumber yang ditemui oleh penulis. Pertama, oleh Samsia, umur 82 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, mengatakan :

“Diang dirua kanne’na kanne kindo mappandoe’i ana’na bayi-bayi rua, napaloli’mi di utti’na apa’ nanapandoe’i tangnga allo, jam-jam 12 allo. Indang nasa’ding tappa pa’da ro’ nanaeke dio dzi utti’na, sangga’ bamba sumangi’namo nairrangngi dai’q dinawang. Indang lao masae iyaro’ ikanne’o tomawuwengna di’o nanae’keo, matindoi tappa’ napolei dio dipangipinna, mauang mua’ melo’o sita tau, dai’o paccingngi ro’ ponnaponna ayu di tondo’o, ponnaponna ayu timoras keccu, apa diaya tu’u. jari ma’uang tomi tia iyo naraia’. Indiomio lao anna’ dissang mua’ diayai palakang ditondo’ nanaeke to pa’da.

Jari mua’ narai’o, pertama-tama’a, mappasediai tau barakka anu namuwawa dai’. Iyaro’ sanga barakka’o, tunjung (sokkol), manu, tallo manu’ kappung, pupu’ bau, atupe’, buras, bu’u-bu’us, cucur, golla kambu, bau oyo, anjoro ngura, ule-ule buwe, golla mamea, ande mapute, loka manurung, bau temba-tembang masing.mappapiyao tunjung (sokkol) tandianjoroi tallunrupa, sokkol mamea, sokkol malotong anna’ sokkol mapute. Iyaro’ sokkol dipellaliangi naung dipindang, anna’ mua’ purai, iyaro’ tangngana sokkol diannai lao tallo’ manu kappung sambua indangi tu’u mala mua’ tallo manu biasa.iyaro’ digena manu’o, dibisa’ tangnga naung anna’ mane ditapa.mappapiya toi tau pupu’ bau, mappasedia toi tau anjoro ngura duambua siola golla mamea sambua. mappasedia toi tau ande mapute dikepa’ naung dipindang. mappasedia toi tau uwai anjoro siola ule-ule’bue,

iyaro ule-ule' bue dipeapi siola golla mamea. apa nanarundui to mambutungang, mua' purai nawaca-wacai lao. Mappasedia toi tau loka patassei anna' bau masing temba-tembang, sebenarna annangsei loka tapi mua' iyamo pallambiang appe' ya' appe'mo apa' nanatunui iya tomambutungang. Mappapiya toi tau anu nanande to dzai' meccoe' ditondo', pokokna mappapiyami tau anu nariande.

Jari mua' taya nasangmi, dai'mi tau dzi tondo' diwawa nasang ro' digena' anu dipataya, dipellambai lao indang ganna' 2 jam. Indang lao masae mua' tada' mi tau dai' di tondo', iyaro' to mambutungang mapparung mi api dio di se'dena ro' ponna-ponna ayuo. Jari mattunumi tama loka sambua siola temba-tembang, iyaro' to mambutungang. Mendai'mi ro' sando siola tomambutungan diwoya-woyang di se'dena ro' ponna-ponna ayuo. Jari diaya diwoya-woyang, iyaro' sando napatayami naung dikappar inggannana rupa-rupanna digena ro' barakka'o. jari mua' tayami, nawaca-wacaimi lao sando, nawacangammi undung anna' mane natunu tama di pangundungan api. Mua' purami mattunu undung ro' sando'o, iyaro' undung'o nawengammi lao tomambutungan anna' mane mattunu toi tia tama dipangundungang. Napoloami ma'uang upadottong mi tinja'u le'mai re' ditondo'e, pasalama' tori' lao dzi pellamba'u. mua' pura mi lao nawaca-wacai, ummande nasangmi tau, anna' iyaro' digena uwai anjoro anna ule-ule' bue'o sangga' tomambutungang topa tia mala mandundu. Anna iyaro' loka siola bau temba-tembang pura tunu digena'o, tomambutungang topa tia mala ma'ande. Jari mua' pura nasangmi tau ummande', merrawungmi ro' sando'o anna' iyaro' tomambutungang, apa' nalaoi di ponna-ponna ayu mattunu wo'o undung, jari mattunu bomi undung dio ri ponna-ponna ayu, napoloami ma'uang le'mai boma' tu'u messita'a, le'mai ma' mappadottong tinja'u, beiya' assalamakang lao dipellambau. jari mua' pura bomi mattunu undung, iyaro' digena' issinna anjoro ngurao napasiolami golla mamea, sa'apa sisinna ro' anjoro'o, sa'apa toi tia polonna ro' naung golla mameao anna' nannai rio dinaungna woya-woyang apa' nanandei asu mua' malai nasangmi tau. Tatta' diang asu pole lao diwoya-woyang mua' indangmi tau dzio. Jari mua' pura nasangmi, ya' malaimi tau. iyamo tu'u, poko'na mau tau tammattinja' tammappoloo, dai' toi tau apa' di'ingarang toi ita' tosalama'ta to malinrung, iyamo amemangatta' toi ita'. Jari mua' indangi tau mattinja' ya dai' toi tau messita merau-rau assalamakangta' poko'na dai'i tau merau asukuran. Apa' diang tu'u dirua sangana'ta mappoloai melo' dai'q messita, tapi' lambi' dite'e indappai rua dzai'. Diongm tu'u iting diboyanna o ingga'na to natuyu' baronao, monge' Maka'doi. Diang to'o mua' indangi dzai napessitai anna' ruai mappoloo, napolei tu'u, biasa tappa' alippangani biasa toi sangga' dio dienge'-engeanna monge'. Jari mua' pole bomi messita, ya' maco-macoo bomi nasa'ding. Mala toi tu'u a, iyaro' rau-raungna ponna ayuo, dipajari pauli mua' diang tomonge'. diemei naung di uwai mapaccing

anna' mane di rundui uwainna. Anna' iyaro' bata-batangna biasai tu'u ma'ala toposasi na anna dio di ulu lopinna. Bassami tu'u di'o ceritana lambi' di te'e."¹¹

Artinya:

“Awal mulanya saat itu, nenek sedang memandikan anaknya yang masih bayi, dan dibaringkan dilututnya disiang hari sekitar jam 12 siang. Tidak terasa tiba-tiba bayi itu hilang dilututnya, dan suara tangisan bayi itu hanya terdengar di langit-langit rumah. Dan beberapa hari kemudian, nenek dari orang tua bayi itu sedang tertidur dan bermimpi di datangi anaknya yang hilang itu dan anak itu berkata:

“Kalau mau bertemu denganku, pergilah di gunung (tondo') bersihkan pohon-pohon kecil itu karena saya tinggal disitu.”

Lalu nenek terbangun dari tidurnya. Dari situlah kami tau kalau anak yang hilang itu tinggal di pohon itu, makanya dikatakan pohon *timoras* (keramat). Jika ingin pergi ketempat itu (*tondo'*), sediakan *barakka'* untuk dibawa ke tempat itu. *Barakka'* yaitu songkolo (*Tunjung*), burasa, ketupat, baje', ayam, telur, tumpi-tumpi, ikan panggang, nasi putih, pisang, gula merah, kelapa muda, air kelapa muda, dan bubur kacang ijo. buatlah sokkol (songkolo) dari beras ketan merah, beras ketan putih dan beras ketan hitam tanpa memakai santan, bila sudah jadi, Sokkol itu di simpan dipiring (*dipellaliang*), setelah itu, tengah dari sokkol itu diberi telur ayam kampung satu buah. Tidak boleh telur ayam ras. Sediakan juga ayam (*bakaka*) satu ekor, di belah dua lalu dipanggang. Buat juga tumpi-tumpi dari ikan (*pupu' bau*), sediakan juga 2 buah kelapa muda dan gula merah satu buah. Sediakan juga nasi putih untuk disimpan dipiring (*dikepa'*). Sediakan juga air kelapa muda dan bubur kacang ijo (*ule-ule'*) yang akan diminum oleh yang berkepentingan (*tomambutungang*). Sediakan juga pisang mentah 4 sisir dan ikan asin. Sebenarnya pisang itu harus 6 sisir tapi kalau hanya ada 4 sisir tidak apa-apa. Dan buat juga makanan seperti biasanya untuk dimakan bersama-sama.

Jika semuanya sudah siap untuk dibawa ke tempat itu, Kami pergi menuju pohon itu dengan berjalan kaki kurang lebih 2 jam dengan membawa peralatan makan dari rumah. Tidak terasa sudah sampai pada tujuan, tuan rumah (*tomambutungang*) mempersiapkan atau menyalakan api di samping pohon-pohon kecil itu untuk pembakaran pisang dan ikan asin. Jika sudah selesai, sando (*sanro*) dan orang yang berkepentingan (*tomambutungang*) pergi di rumah-rumah kecil yang berada disamping pohon kecil itu. Dan mempersiapkan segala macam dari *barakka'* itu untuk disimpan dinampan,

¹¹Samsia, Dukun (*Sandro*), Desa Palece, 14 Mei 2020 pukul 08.40 wita

dan jika sudah siap sando (*sanro*) akan baca-baca *barakka'* tersebut. Sando (*sandro*) menyalakan api di tempat *dupa'* (*pangundungang*) untuk membakar *dupa'* (*undo'lewu*) itu. Jika sudah selesai, yang berkepentingan (*tomambutungang*) juga membakar *dupa'* dan dalam hatinya berkata :

“nazarku sudah saya tepati untuk datang ketempat ini, berikan saya keselamatan disetiap jalanku dan kelancaran disetiap urusanku.”

Dan jika sudah selesai, kami makan bersama-sama seperti biasanya. Air kelapa dan bubur kacang ijo tadi hanya boleh diminum oleh tuan rumah (*tomambutungang*). Dan juga pisang bakar dan ikan asin bakar itu hanya bisa dimakan oleh tuan rumah. Tidak lama kemudian, jika sudah selesai makan, sando (*sanro*) dan tuan rumah pergi ke pohon-pohon kecil itu untuk membakar *dupa'* dan dalam hatinya berkata :

“saya sudah datang ke tempat ini untuk menemuimu, dan nazarku sudah saya tepati datang ke tempat ini, berilah saya keselamatan di setiap jalanku dan kelancaran di setiap urusanku.”

Jika sudah selesai membakar *dupa'*, kelapa muda tadi dikupas lalu dibelah dua dan diberi gula merah, dan disimpan dibawah kolong rumah-rumah kecil itu karna akan dimakan anjing kalau sudah pulang dari tempat itu. Selalu ada anjing yang datang ke tempat itu kalau sudah tidak ada orang. Jika semua ritual itu sudah selesai, kami pulang dan meninggalkan tempat (pohon) keramat itu. Bernazar ataupun tidak, tetap harus datang ketempat itu meminta keselamatan, meminta syukuran dan meminta kesembuhan.karena mengingat keturunan kita yang hilang. itu sudah menjadi keturunan kita. Karena dulu ada keluarga kita ingin pergi ketempat itu, dan bertahun-tahun sampai sekarang dia belum pergi ke tempat itu.Dia sakit parah dirumahnya serasa ada yang mencekik lehernya.Ada juga yang langsung kesurupan atau sakit, kalau tidak pergi ketempat itu. Tapi kalau sudah menepati nazar ketempat itu, dia akan merasa sehat-sehat lagi. Dan juga daun-daun dari pohon itu bisa dijadikan obat atau penawar untuk orang-orang yang sakit.Di rendam di air bersih dan air rendamannya itu diminum oleh orang yang sakit.Dan ada juga tangkai dari pohon itu dipakai atau digunakan oleh para nelayan, disimpan diujung kapalnya.Begitulah cerita dari bayi dan pohon keramat itu yang sampai sekarang jadi misteri.”

Dari hasil wawancara dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa bahan yang dipersiapkan sampai kepada prosesinya, yaitu bahan dari *songkolo* harus terdiri dari tiga macam warna putih, merah dan hitam disimpan dipiring. Kemudian, telur

ayam harus dari ayam kampung dan disimpan ditengah dari *songkolo* tadi. Menyiapkan satu ayam yang sudah dipanggang lalu dibelah dua. Dan mempersiapkan berbagai macam *barakka* (menu) seperti *ketupat, buras, tumpi-tumpi, bu'u-bu'us, cucur, ule-ule buwe, pisang 4 sisir, nasi putih, ikan asin, ayam tumis, ikan masak, telur masak, sambal goreng, air kelapa, gula merah, dan kelapa muda dua buah*. Tidak mengapa jika pisang yang dipersiapkan itu berbeda yang terpenting adalah sudah memenuhi syaratnya.

Dan dari prosesinya yaitu, orang yang berkepentingan menyiapkan api disamping pohon itu, lalu membakar pisang dan ikan asin tersebut. Setelah itu, dukun dan orang yang berkepentingan naik dirumah kecil yang berada disamping pohon itu, lalu menata segala macam *barakka* (menu) dan disimpan dinampan besar. Lalu, seseorang juga menyiapkan segala macam *barakka* tadi dan disimpan didepan pohon itu. Kemudian, *Sandro* memulai ritual tersebut dengan membaca *basmalah* dan mantra-mantra sambil membakar dupa. Setelah itu, *sandro* menyuruh orang yang berkepentingan itu juga membakar dupa. Setelah selesai membakar dupa, barulah semua makanan (*barakka*) baik yang diatas rumah maupun makanan yang didepan pohon tadi disantap bersama-sama, tetapi pisang bakar, ikan asin, bubur kacang ijo dan air kelapa muda hanya boleh disantap oleh orang yang berkepentingan saja.

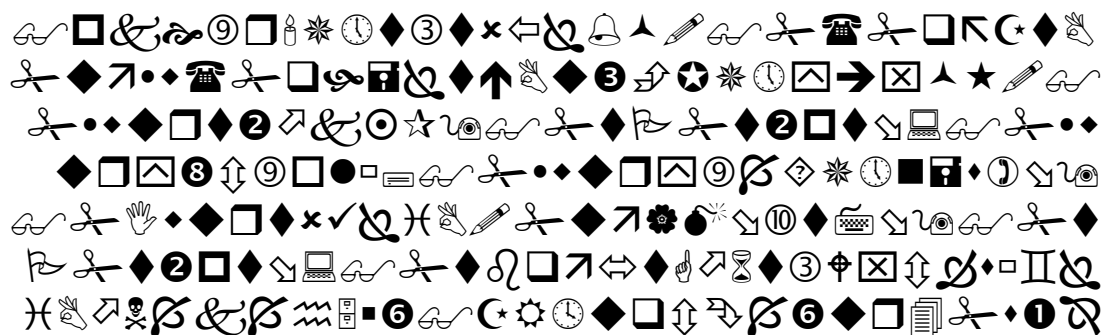
Kemudian setelah itu, dukun dan orang yang berkepentingan tadi memulai lagi dengan membaca *basmalah* dan mantra-mantra sambil membakar dupa di pohon

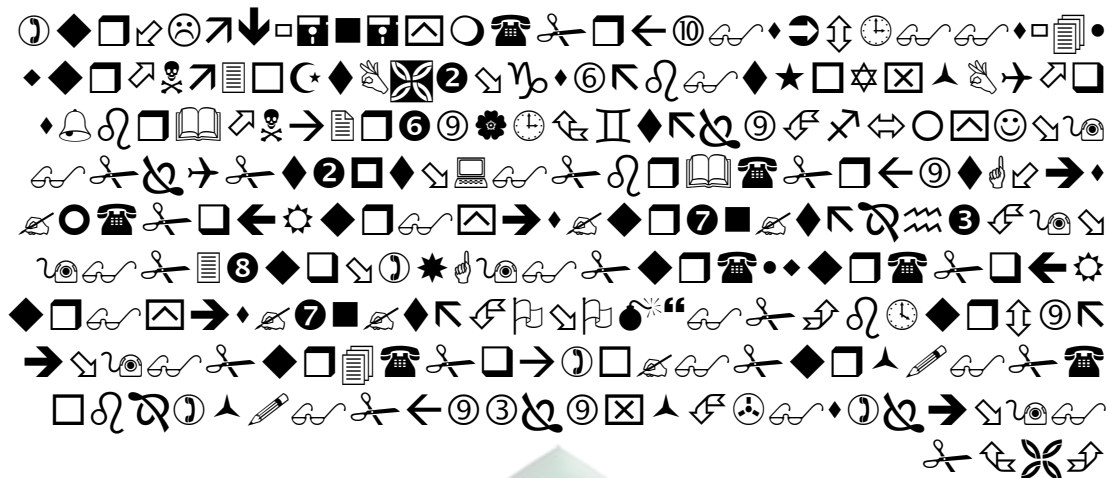
itu. Setelah selesai, dukun menyiapkan kelapa muda dua buah yang diberi gula merah lalu disimpan dipohon itu sambil membaca mantra-mantra.

B. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Merau Assalamakang

Ada dua hal yang dapat dipetik oleh penulis pada ritual *merau assalamakang* yaitu yang *pertama*, adalah adanya unsur kesederhanaan yang begitu tersirat dalam benak penulis, mulai dari macam-macam menu yang dibuat, penampilan tamu dan pelaku ritual, sampai kepada proses ritual itu sendiri yang sangat sederhana. Dan yang *kedua*, sikap saling tolong menolong mulai dari pembuatan atau persiapan menu (*barakka*) tersebut jadi bahkan sampai ritual itu selesai dilaksanakan.

Meskipun yang dipersembahkan sangatlah sederhana dan seseorang hanya turut berpartisipasi dan membantu prosesi tersebut, namun jika disertai dengan pengagungan dan ketakutan dalam hati kepada selain-Nya maka hal tersebut tergolong sebagai dosa besar dan sebagai orang-orang yang menyekutukan Allah. Sebab Allah hanya memerintahkan hamba-Nya untuk tolong menolong hanya dalam perbuatan kebaikan. Seperti halnya Allah berfirman dalam QS Al-Maidah/5: 2.





Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹²

Berbagai bentuk pelaksanaannya menyiratkan makna yang luar biasa, karena untuk memohon doa saja harus menyiapkan segala macam bentuk syarat dari ritual. Dan begitu juga dengan makanan-makanan yang disediakan (*barakka*) untuk dimakan secara bersama-sama. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *merau assalamakang* terhadap masyarakat Mandar Desa Palece, yang dikemukakan dari beberapa narasumber yang didatangi oleh penulis. Pertama, dari Assagaf, mengatakan bahwa :

¹²Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, h. 675

“Jari mua’ nama’bicarai tau masa’alah nilai-nilainna yang terkandung dalam ritual ini, da’duari tu’u uissang, nilai-nilai budaya anna’ nilai-nilai agama. Mua’ nilai budaya, mappokanyang duai ita’ ritual-ritual na to kanne’-kanne’ta diolo’ amemangatta’. Mua’ nilai agamanya, ya’ dipajari tangngalalammi merau lao di Puang Allah Ta’ala. Jari mua’ namupatulea’ soal di’e ritual e, ya’ mua’ iyou makanynyanga’.”¹³

Artinya :

“Kalau kita membahas masalah nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual ini, yang saya ketahui ada dua yaitu nilai budaya dan nilai Agama. Nilai budayanya yaitu mempercayai ritual-ritual adat yang masih berlaku dalam keluarga. Dan nilai Agamanya yaitu kita jadikan sebagai jalan atau wadah atau sumber untuk memohon kepada Allah Swt.

Dari hasil wawancara diatas, penulis mengetahui bahwa ritual *merau assalamakang* itu adalah hanya syukuran, atau jalan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. atau untuk meminta keselamatan dan memohon doa. Adapun juga dari hasil wawancara yang didatangi penulis, yaitu yang kedua, Zainuddin, mengatakan bahwa :

“Jari mua’ nama’bicarai tau masa’alah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual itu, ada nilai etika, yaitu rasa menghormati tau, sopangi tau, andangi tau borro, syukur toi tau dan adil toi tau. Dan kalau nilai ketuhanannya, yaitu dilihat dari penyebutan simbol-simbol agama dalam tahapan sebuah ritual, yakni penghormatan kepada Allah Swt dan nabi Muhammad Saw.”¹⁴

Artinya :

“Jadi kalau kita berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini adalah nilai etika yang dilihat dari rasa hormat menghormati, sopan santun, rendah hati, rasa syukur dan adil, sedangkan nilai ketuhanan, dilihat dari penyebutan simbol-simbol agama dalam tahapan-tahapan sebuah ritual, yaitu penghormatan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. yang

¹³Assagaf, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 11 Mei 2020 pukul 08.40 wita

¹⁴Zainuddin, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 16 Mei 2020 pukul 08.40 wita

menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan media meningkatkan dan menumbuhkan nilai spiritual masyarakat, serta media mengajarkan hakekat diri.”

Hasil wawancara dari Juhadia mengatakan bahwa :

“Mua’ namambahas i tau persoalan nilai yang ada dalam ritual itu, sebenarna tu’u penghambaan tu’u ri’o.mappokannnyang tau anu salah, tapi itu tidak dibenarkan dalam Islam. Tapi mua’ secara tradisi mo tia ya’ nama’uang mi tia masyaraka’ ya’ paruai tu’u dipogau. Tapi mua’ dalam Islam mo tia ya’ haram mi tu’u. jari mua’ namarrubai tau kebiasaanna tomawuweng ta ya masussah i tu’u. butuh waktu.”¹⁵

Artinya:

“Kalau persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, sebenarnya itu hanya penghambaan kita, kepatuhan kita dengan cara yang salah. Tapi itu tidak dibenarkan dalam Islam.Tapi secara tradisi mungkin bagi mereka itu sudah benar. Dalam Islam itu sudah haram, karena kalau kita ingin merubah kebiasaan orang tua itu susah. Butuh waktu.

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam ritual ini adalah hanya penghambaan dan kepatuhan dengan cara yang salah. Maka dari itu, caranya yang harus diperbaiki dengan memohon doa kepada Allah swt bukan dengan benda-benda yang sakral atau pohon-pohon keramat.Dan merubah kebiasaan orang tua dan masyarakat di desa itu sangat membutuhkan dakwah Islamiyah yang terarah, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan Aqidah Islam.

C. Pandangan Hukum Islam dan Hukum Adat Terhadap Ritual Merau Assalamakang

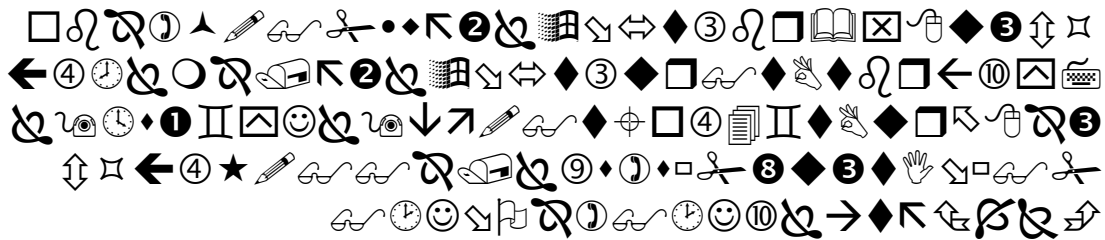
1. Pandangan hukum Islam terhadap Ritual Merau Assalamakang

¹⁵Juhadia, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 13 Mei 2020 pukul 08.40 wita

Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata di dalam dinamika ruang dan waktu, berlaku sebagai objek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia tumbuh dan berkembang.¹⁶

Ritual *merau assalamakang* adalah suatu permohonan atau permintaan terhadap adanya roh pada batu atau pohon dan lain-lain yang dapat melahirkan berbagai perlindungan atau keburukan yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat jika ditelusuri dengan baik itu tidak ada landasan baik dari segi hadis maupun Al-Quran, dan sudah jelas bahwa ritual tersebut sudah merupakan salah satu bentuk dari kemusyrikan. Syirik merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh Allah Swt karena orang yang berbuat syirik berarti mensejajarkan Allah dengan hal lain. Dengan kata lain, orang yang syirik tidak mengakui ke-Esa-an Allah swt, sehingga dalam hidupnya ia bergantung pada selain Allah yang maha Esa. Syirik juga berarti menyamakan Allah swt dengan hal lain. Syirik jelas adalah perbuatan dosa besar, terutama jika sampai keluar dari Agama Islam sehingga jelas bahwa hukumnya adalah haram. Jika seseorang benar-benar memiliki iman yang kuat, tidak mungkin ia berbuat sehinia itu dengan menyekutukan Allah dengan apapun. Sungguh orang yang syirik adalah mereka yang sudah sangat tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk. Allah swt berfirman dalam QS An-Nisa/4: 48.

¹⁶Irwani Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Keudayaan*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 114



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.¹⁷

Untuk melihat secara detail tentang prosesi ritual *merau assalamakang* dalam pandangan hukum Islam, maka penulis akan mengulasnya secara prespektif. Yang tidak dibenarkan dalam prosesi ritual *merau assalamakang* yaitu:

a. Berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat

Doa adalah sebuah wujud kepasrahan manusia pada penciptanya yakni pada Allah swt dan merupakan bentuk komunikasi atau bentuk bercerita secara langsung kepada Allah dan doa tidak membutuhkan perantara. Doa tentu dilakukan dengan memberikan rasa tenang dan memberikan hasil, yakni terkabulnya harapan atau keinginan yang diungkapkan. Banyak orang yang berdoa dengan berbagai macam cara hingga hal yang tak biasa seperti berdoa ditempat yang dianggap keramat yang memiliki kekuatan tersendiri. Tidak ada yang namanya berdoa ditempat keramat. Hal ini harus dipahami semua umat agar terhindar dari dosa besar dalam Islam. Berdoa di tempat keramat ialah bentuk dari perbuatan syirik yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak paham mengenai ilmu dan hukum Islam.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*. h. 146

Berdoa di tempat keramat ternyata telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh orang-orang yang tidak mengerti tentang ilmunya. Berdoa di tempat keramat adalah hal yang dilarang oleh Rasulullah saw sebab bukan tempatnya untuk memohon kepada Allah swt, Seharusnya berdoa ialah di masjid atau dirumah dalam keadaan sebaik mungkin. Allah tentu tidak memberi ridho pada perbuatan yang sudah jelas dilarang oleh-Nya dan Rasulullah. Siapapun yang berdoa di tempat yang dianggap keramat dan ia berharap bahwa akan terkabul doanya, maka yang dilakukannya ialah urusan yang sia-sia semata. Tidak ada manfaatnya dan tidk memberikan dampak baik kepadanya.¹⁸ Allah swt berfirman dalam QS Al-Mu'min/40: 60.



Terjemahnya:

“dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya aku akan mengabulkan doa kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".¹⁹

b. Memberikan sesaji di tempat yang dianggap keramat

Sesajen atau sajen adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya. Sesajen berarti sajian atau hidangan yang memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara

¹⁸<https://www.google.co.id/amp/s/dalamislam.com/hukum-islam/hukum-berdoa-di-makam-keramat/amp>

¹⁹Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, h. 764.

ini dilakukan untuk mengharap berkah (mencari berkah) ditempat-tempat tertentu, karena tempat tersebut dianggap keramat. Sesajen juga diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib, semacam keris, trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi.

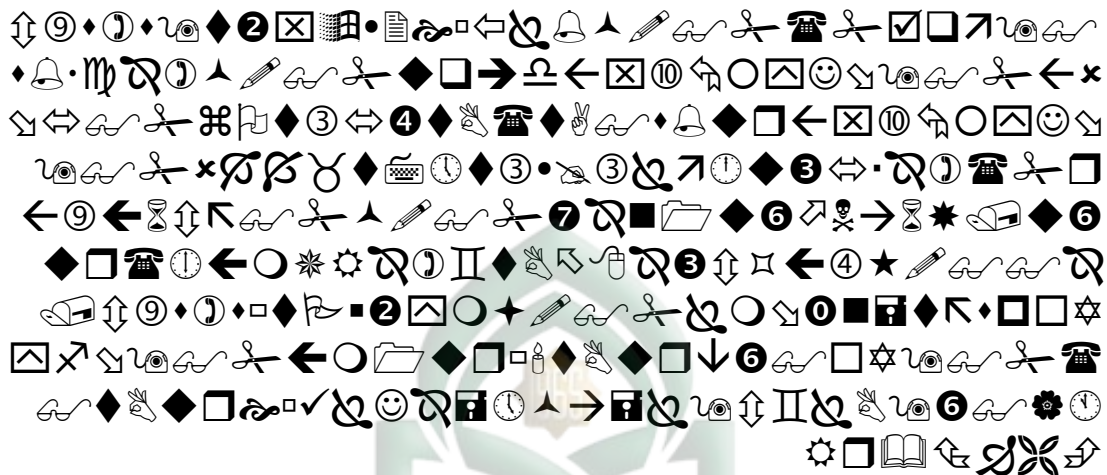
Banyak kaum muslimin berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa. Bahkan mereka menganggap hal itu sebagai bagian dari kegiatan keagamaan. Mereka berkeyakinan jika suatu tempat atau benda keramat yang biasa diberi sesaji namun tidak diberikan, maka orang yang tidak memberi sesaji akan celaka. Hal ini membuktikan pada kita bahwa sebenarnya manusia secara naluri/fitrah meyakini adanya penguasa yang Maha Besar, yang pantas dijadikan tempat meminta, mengadu, mengeluh, berlindung, berharap dan lain-lain. Fitrah inilah yang mendorong manusia terus mencari penguasa yang Maha Besar. Pada akhirnya ada yang menemukan batu besar, pohon-pohon rindang, benda-benda kuno, dan lain-lain.²⁰

Di zaman yang sudah sedemikian modern ini, mereka yang masih saja takut pada makhluk-makhluk gaib, mempercayai penghuni tempat-tempat atau daerah-daerah tertentu, sehingga mereka masih perlu memberi sesaji agar tidak diganggu. Secara sadar ataupun tidak, mereka telah bersandar kepada selain Allah swt sebagai satu-satunya zat yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat.²¹ Cara beribadah sudah diatur oleh Allah swt dan disampaikan kepada Nabi saw, tidak ada cara ibadah dengan memberikan makanan atau sesaji. Allah lah yang memberi makan dan rezeki

²⁰<https://www.google.co.id/amp/s/islamhariini.com/sesajen-dalam-islam/%3famp>

²¹Iman Ranchman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 2

seluruh makhluk. Yang lebih menjadi perhatian kita bahwa memberi sesajen ini merupakan syirik akbar yang ancamannya sangat besar yaitu diharamkan surga dan tempat kembalinya adalah neraka.²² Firman Allah swt dalam QS Al-Maidah/5: 72.



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.²³

Ritual *merau assalamakang* adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama Islam. Perbuatan menduakan Allah swt atau percaya kepada hal-hal ghaib, tetapi walaupun agama sudah melarang sebagian orangpun tidak memperdulikannya dan dia tetap melaksanakan ritual itu dan menganggap bahwa itu adalah kebaikan. Hal seperti itu tidak diperbolehkan sama halnya dengan menduakan Allah swt.

²²<https://muslim.or.id/43142-sesajen-sedekah-gunung-dan-laut-bukan-ajaran-islam.html>

²³Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*. h. 120

Untuk mendekati Allah swt, pada dasarnya setiap muslim tidak membutuhkan perantara apapun. Menjadikan paranormal, makam/kuburan orang-orang besar yang sudah wafat, makhluk-makhluk ghaib atau benda-benda dan jimat atau keramat lainnya, merupakan perbuatan sia-sia dan kemusyrikan yang amat besar dosanya. Setiap muslim hanya memerlukan karunia Allah Swt untuk dekat kepada-Nya, dengan berusaha, berdoa, beriman dan bertakwa serta bertobat dan mensucikan diri.²⁴

Tokoh Agama masyarakat Desa Palece memberikan pandangannya tentang ritual tersebut dalam Agama, bernama Alif Maulana mengatakan bahwa:

*“Mua’ iyou, andianga’ tu’u rua lamba bassa iting lao diponna-ponna. Mua’ namettule’i tau masa’alah hukum Adat lao dzi to Mandar, ya’ nama’uang mi tia to Mandar ya’ iya tomo ita’ tradisitta’ (adatta’), diolo’ pa pura mai dari kanne’-kanne’ta, jari ma’uang mi to Mandar ya’ diangga’ paruai. Tapi mua’ namambahas i tau masa’alah hukum Islam, ya’ nama’uangi tau musyrik i tu’u ri’o apa’ mappogau’ duai tau anu naposara Puang Allah Ta’ala. Karana mangapa anna andangi tau massambayang mua’ diang dipemelo. Jari mua’ iyou menurut u ri’e ritual e dalam hati kecil u e, musyrik i (andianga’ makanyanyang). Apa’ iyou tata’a mettu’galang lao di puang Allah Ta’ala, Mua’ diang naupemelo atau nau perau. Ya’ massambayanga, mando’a-doa’ lao di Puang Allah Ta’ala. Iya tappa’ mo tu’u iyou mala upau.”*²⁵

Artinya :

“Kalau saya, saya tidak pernah pergi ke tempat itu di pohon *Timoras* (keramat). Kalau mau bertanya masalah hukum Adat ke orang Mandar, orang Mandar akan mengatakan itulah tradisi kami (adat). tapi kalau kita berbicara masalah hukum Islam itu sudah dikatakan musyrik karena sudah melakukan yang dilarang oleh Allah Swt. saya tidak percaya tentang ritual ini, karena saya masih berpegang teguh kepada Allah Swt, apalagi saya tidak pernah pergi ke tempat itu. Kalau ada keinginan saya, saya hanya bisa melaksanakan

²⁴Iman Ranchman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 2-6

²⁵Alif Maulana, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 14 Mei 2020 pukul 04.40 wita

Sholat lima (5) waktu dan berdoa kepada Allah Swt. Saya berdoa kepada Allah Swt.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Alif Maulana mengakui dirinya tidak pernah terlibat dalam acara ritual *merau assalamakang* atau bahkan sampai datang ketempat itu. Karena ia masih berpegang teguh dan menjalankan sesuai dengan ajaran Islam. Ritual tersebut sudah dikatakan musyrik, karena sudah melenceng dari aturan Agama dan sudah melanggar Syariat hukum Islam. Warga masyarakat Desa Palece bernama Thamrin juga memberikan pandangannya terhadap ritual *merau assalamakang* dalam Hukum Islam:

“Sisala sicco’i tu’u, iyaro’ musyrik anna’ andiango, sittengani sandal anna’ lette’, beda sicco. Tapi andangi tau mala mattimbangngi, apatergantungtaunna. Tapi’ mua’ malai da ponna ayu, ya’ da ponna ayu. Apa namupogau di ponna ayu? Apa jin manini dio. Poko’na mua’ ponna lambe’ mo, ponna bo’de. Sangnging diang tu’u pa’ jagana. Iya tu’u tau mattawassu’i tau lao dzi ulama’ to salama’. Mettawassu’i tau lao dzi ponna ayu, meskipun memang ponna ayu tetap punya ibadah kepada Allah Swt. mazzikir towandi tia ri’e ponna ayu sebenarnya. Makanya tu’u tidak sembarang orang menebang pohon. Mua’ sambarang namuta’ bang, maka anda sudah berdosa, mangapa anna’ marosa tau? Karena selang bertahun-tahun dia tumbuh, maka selama itu pula pohon itu berzikir kepada Allah Swt. jari mua’ sambarang namuta’ bang, maka anda mencegah pohon itu beribadah kepada Allah Swt. itu mappattasa’ bu, panggere’ saja andangi tu’u sambarang. Pa’ balu ayam potong andangi tu’u sambarang mappa’dai nyawa. Tapi kalau berbicara tentang hukum, ya’ kan diserahkan kepada ahlinya, diang toi tia ri’o ma’ issang persoalan hukum. Hukum itu ada haram ada mubah, ketika ada hukum agama ada hukum Negara. Maka dibandingkan lagi sesuai apa tidak? kalau hukum agama lao diponna ayu, ya’ nda boleh, tapi secara hukum Negara tidak dilarang. Tapi secara hukum agama itu dilarang, jadi yang bisa masuk disitu ya hukum agama. Tapi’ apa muperau apa toi tia pole mating. Mua’ setang muperau ya’ setang namating. Rapangi tergantung niatta’. Tapi kan banyak orang berkata-kata, tidak begini, tidak begini, itukan hanya dimulut. Indangi dissang lao atena tau. Makanya andangi ulle tu’u iyau berdebat bega masalah persoalan-persoalan keagamaan. Karena

banyakorang sekedar bercerita. Yang penting itukan amalan. Mua' iyau, informasi yang urapa' itu lebih mai' di tomawuweng mappogau' bassao.

Kan iyaro' massamaya mae' di sangana, diang massamaya ma'jinang, iyaro' bassa ulu beke, ulu manu digulilingngi. Itu yang berbahaya, mua' diang palaka' ponna ayu bassa itingo, parallui tau mattimbangngi, lao dzi para ulama'. Apa' mua' takkala laoi tau messita, nameluppui dami tu'u semata nameraui dami tu'u, bahaya sanna'i tu'u mua' simata naripogau'i, apa' mepolei tu'u. akhirnya natagih, mua' andangi i'o nasera-sera. Tapi saya selalu sarankan kepada teman-teman jangan lakukan itu. Kalau dalam hukum Islam sudah dikatakan musyrik, karena musangai manini anu macoa pole lao diboyang. Padahal anu indang macoa, simata napoleo naperoa. Karna takkala terbiasami karena mereka juga butuh pengikut. Dan ketika simata lao messita anna tiba-tiba indango rua lao messita pastinapoleio. Nasera-sera torua pao. Jari musanga anu macoa pole di boyammu, padahal anu indang macoa, anu dio di ponna ayu pole pa' jagana. Jadi kalau saya lebih baik melaksanakan sholat lima waktu, baca shalawat. Ada biasanya keluarga dari turun temurun sudah melakukan ini. Kalau menurut saya, silahkan lakukan itu walaupun memang tidak bisa tidak dilakukan. Mua' bassa ruai ita' tomawuwengta, pissanni, indangi macoa, tapi' mua' indangi mendalinga, minimal inggannamo tomawuwengmu. Da i'o banda mo. Inikan psikologi, disatu sisi indangi tau lao meccoe' ditomawuweng ya' tersinggungi, disatu sisi marosa borami tu'u tau. Itu sudah kewajiban kita mengingatkan kepada orang tua bahwa ini tidak benar. Peccoe' tappa'mo lao mua' namenimbulkan i perselisihan. Pannia' tappa'mo meccoe karana tomawuwengmu. Dipissangngi ruapai ana'ta. Da lao bandamo karana bahaya memang.'''²⁶

Artinya :

“Beda sedikit itu musyrik dengan tidak, ibarat sendal dan kaki. Tapi kita tidak bisa mengimbangi karena tergantung orangnya. Tapi kalau bisa jangan pohon kayu, untuk apa ke pohon kayu? Itu sudah ada penghuninya. biarpun pohon lambe' (ponna lambe') pohon bo'de (ponna bo'de) itu semua ada penghuninya. itu makanya kita bertawassu kepada ulama (to salama'), kita bertawassu di pohon kayu, meskipun memang pohon kayu tetap punya ibadah kepada Allah Swt. Sebenarnya pohon itu juga berzikir kepada Tuhan, makanya tidak sembarang orang menebang pohon. Kalau menebang pohon sembarangan, maka kita berdosa. Mengapa berdosa? Karna selang bertahun-tahun dia tumbuh, maka selama itu pula pohon itu berzikir kepada Allah Swt. Jadi kalau menebang kayu sembarangan, maka kita mencegah pohon itu beribadah kepada Allah Swt. Ibarat penjual ayam potong, penyembelih saja

²⁶Thamrin, Tokoh Agama, Desa palece, 15 mei 2020 Pukul 04.15 wita.

itu tidak sembarang menghilangkan nyawa. Tapi kalau berbicara tentang hukum, itu diserahkan kepada ahlinya. Ada orang tertentu yang mengetahui soal itu. Hukum itu ada haram ada mubah, ketika ada hukum agama, ada hukum Negara. Maka dibandingkan lagi, sesuai atau tidak? Kalau pohon kayu dalam hukum agama itu tidak boleh. Tapi secara hukum Negara tidak dilarang. Secara hukum Islam itu sudah dilarang. Karena apa yang diminta itu yang akan datang, kalau jin yang diminta maka, jin yang akan datang. Itu tergantung niat kita apa. Terkadang juga orang berkata-kata tidak begini tidak begitu, itu hanya dimulut, kita tidak tau isi hati seseorang. Makanya saya itu tidak mau diajak berdebat mengenai persoalan ritual keagamaan, karena banyak orang sekedar bercerita. Yang penting itu amalan. Kalau informasi yang saya dapatkan, itu hanya orang-orang tua yang melakukan itu.

Ada juga ritual yang saya tahu itu, dia menyediakan kepala kambing atau kepala ayam atau semacamnya untuk dikelilingi, itu yang berbahaya. Jadi kalau pohon kayu itu perlu kita pertimbangkan lagi. Karena kalau sudah terbiasa datang ketempat itu, maka ia akan mengikut. Sangat berbahaya jika ritual itu terus dilakukan. Karena ia akan datang, ia akan menagih, jika tidak dilakukan maka bahaya yang akan menimpa kita. Tapi saya selalu sarankan kepada teman-teman jangan lakukan itu. Kalau dalam hukum Islam sudah dikatakan musyrik. Karena yang dipikir bahwa kebaikan yang akan datang padahal keburukan. Karena mereka juga butuh pengikut. Dan jika sudah terbiasa melakukan itu tiba-tiba suatu saat kita lupa, maka ia akan datang (penghuni pohon). Silahkan lakukan ritual itu walaupun memang tidak bisa tidak dilakukan. Kalau orang tua kita masih melakukannya, kita beri penjelasan bahwa kegiatan itu tidak baik. Dan kalau orang tua kita tidak mendengarkan kita, cukup orang tua kita yang melakukan hal itu. Inikan psikologi, disatu sisi jika tidak nurut sama orang tua, maka orang tua akan tersinggung, disatu sisi kita berdosa kepada orang tua kita. Tapi kalau sampai menimbulkan perselisihan, saya sarankan ikuti saja apa yang dikatakan orang tuamu, tapi jangan berniat di tempat itu. Katakan saja saya begini karena orang tua saya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ritual tersebut dalam hukum Islam itu sudah dikatakan musyrik.. Karena kalau sudah terbiasa datang ketempat itu, maka ia akan mengikut. Karena apa yang diminta itu yang akan datang, kalau jin yang diminta maka jin yang akan datang. Itu semua tergantung dari niat seseorang untuk datang ketempat dan melakukan hal itu. Sangat berbahaya jika ritual

itu terus dilakukan, dan jika tidak dilakukan maka bahaya yang akan menimpa seseorang.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar mempunyai budaya yang begitu banyak, akan tetapi disamping mereka tetap membudayakan adat istiadatnya, mereka juga tetap meyakini Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam QS Al-Baqarah/2: 170.



Terjemahnya:

“dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"²⁷

Apabila kaum mukminin menasehati orang-orang yang sesat itu dengan tulus, “ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah berupa Al-Quran dan hidayah,” mereka justru ngotot untuk mengikuti para pendahulu mereka yang menyekutukan Allah “kami enggang mengikuti ajaran agama kalian. Sebaliknya, kami hanya mau mengikuti apa saja yang kami dapati dari nenek moyang kami”. Mereka itu tidak memahami sedikitpun dari wahyu Allah dan tidak memperoleh hidayah yang lurus.

²⁷Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, h. 27

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Aqidah Islam, akan tetapi dalam ritual *merau assalamakang* terdapat keyakinan terhadap roh nenek moyang serta mempercayai bahwa ketika tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini membawa dampak kemusyrikan bagi pelakunya. Dengan demikian prosesi ritual *merau assalamakang* yang dilakukan masyarakat Desa Palece apapun alasannya itu tidak dibenarkan karena masyarakat Desa Palece mayoritas beragama Islam. Begitu juga ditinjau dari segi *'urf* sebagai dalil hukum, ritual *merau assalamakang* termasuk ke dalam *urf fasid* karena bertentangan dengan nash. Oleh Karena itu, kebiasaan masyarakat Desa Palece ini harus diubah sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadits.

2. Pandangan Hukum Adat terhadap Ritual *Merau Assalamakang*

Ritual *merau assalamakang* di Desa Palece yang masih sangat kental dengan leluhur mereka, sehingga masih tetap menjalankan budaya-budaya leluhur mereka sampai sekarang ini. Masyarakat Desa Palece yang merupakan salah satu desa yang berada tidak jauh dari kota, dan masih sangat menjunjung tinggi budaya leluhur ini, masyarakat Palece sangat antusias dalam pendidikan namun tetap masih mempertahankan budaya mereka. Pengikut ritual *merau assalamakang* ini boleh dilakukan oleh semua kalangan dan warga dari desa lainnya. Baik itu memang warga yang bertempat tinggal di desa ini atau dari wilayah lainnya. Bahkan dari kalangan

tokoh agama pun sepakat untuk mengikuti ritual ini. Hasil wawancara dari warga masyarakat Desa Palece, Haeruddin mengungkapkan bahwa:

“Mua’ namambahas i tau masa’alah ritual di hukum Adat, ya’ nama’uangi tau parallui di pogau atau andiang, indangi tu’u tau nama’ua harus i dilakukan mua’ dite’e ri’e. tapi mua’ to dziolo’ tia dirua iyare’ ritual e naparapang tappa’ tomi tia kebutuhanna. Tapi mua’ iyau, diang pa tinja’u anna dai’a’ messita. Jari mua’ masa’alah nariang mepolei amongeang atau diang kejadian aneh-aneh, ya’ indappa’ tu’u rua ma’alami iyau, mau sangana’u atau keluargau. Apa’ indappai tau rua mattinja’ sala. Jari mua’ diang mo ita’ loata’ ya’ tappa dai’ bomi ita’ messita.

Diang to’o tu’u, dai’i messita, merau-raui elo’na. misalna to, mandattara’ di’e makkuliah e, tapi’ andanga’ lulus di’e tahunge. Jari daia’ ditondo’ messita, daia’ merau-rau ma’uang muda-mudahan tahun depan di’e ulambi’ toi iyau disanga makkuliah. Jari mua’ soal nameruai kejadian aneh anu indang di pemelo’, ya’ indappa tu’u rua diang. Tapi’ diolo’ tia kanne-kanne ta’ nacerita mua’ lambi setahung anna’ indangi rua dai’ messita ya’ tappa’ rapang diang to mappolei’i. biasa napolei dipangipinna mua’ indangi rua dai’ messita. Jari mua’ nama’bicarai tau masa’alah hukum Islam, ya’ sebenarnya indang towandi tu’u tau nama’uang syirik. Apa’ mua’ iyau menurut u, iyare’ ritual e upajari lolongangi iyau merau lao di Puang Allah Ta’ala.”²⁸

Artinya :

“Kalau kita berbicara masalah ritual di hukum Adat, itu perlu dilakukan atau tidak, saya tidak akan mengatakan harus dilakukan pada zaman sekarang ini. Tapi kalau orang-orang terdahulu, ritual ini sudah dijadikan sebagai kebutuhannya. Baru saya akan pergi ketempat itu kalau saya punya nazar. Kalau masalah ada kejadian atau hal-hal aneh yang menimpa diri saya, itu saya belum pernah mengalaminya, karena saya tidak pernah mengingkari nazar itu.

Dulu ada seseorang yang pergi ketempat itu tujuannya untuk meminta keinginan. Misalnya, ia mendaftar kuliah tahun ini tapi tidak lulus. Ia mengatakan keinginannya kalau tahun depan semoga ia bisa lulus daftar kuliah. Jadi kalau soal ada kejadian aneh yang menimpa diri, itu belum pernah saya alami. Tapi, dulu nenek moyang kita, kalau hampir satu tahun ia tidak pernah pergi ketempat itu, kadang ada kejadian yang yang dialami seperti

²⁸Haeruddin, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 12 Mei 2020 pukul 08.40 wita

kesurupan atau datang dimimpi seseorang atau semacam panggilan untuk datang ketempat itu.

Dan kalau kita berbicara masalah ritual di hukum Islam, sebenarnya kita tidak bisa mengatakannya syirik. Karna menurut pendapat saya, ritual ini hanya dijadikan sebagai wadah atau jalan untuk memohon kepada Allah Swt. Itu saja yang bisa saya ceritakan.

Dari hasil wawancara dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang mengucapkan nazar ataupun tidak untuk datang ketempat itu, tetap harus melakukan ritual itu, karena ritual tersebut sudah jadi tradisi turun temurun dari nenek moyang kita. Dan yang perlu kita ketahui adalah tradisi atau ritual diatas hanya sebagai jalan atau sumber untuk memohon atau meminta kepada Allah Swt.

Menurut teori Resepsi (Receptie Theory), bangsa Indonesia pada hakikatnya bukan tidak punya tatanan hukum atau aturan, kendati baru dalam bentuk yang sederhana. Tatanan hukum atau aturan itu sebenarnya telah ada sejak lama, yang berasal dari tradisi yang mengakar di dalam masyarakat. Tradisi itu disebut dengan adat kebiasaan, yang kemudian menjadi hukum adat. Dengan demikian tradisi ritual *merau asaalamakang* yang telah mengakar dalam masyarakat Desa Palece sudah menjadi adat kebiasaan yang kemudian bisa menjadi hukum adat.²⁹

Ritual *merau assalamakang* merupakan budaya lokal yang ada di masyarakat Desa Palece. Kepercayaan terhadap ritual tersebut merupakan bagian dari kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam bentuk ritualnya yang sangat

²⁹Yaswirman, *Hukum Keluarga, Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013) h. 63

sederhana. Sebagian besar masyarakat Palece sangat merespon baik dan antusias menanggapi salah satu ritual *merau assalamakang* ini. Mereka yang antusias adalah sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut, karena budaya yang mereka bawa sejak lahir telah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka, sehingga mereka beranggapan jika ritual ini tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan yang akan menimpa dirinya seperti sakit parah, kesurupan dan lain-lain.

Masyarakat Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polman menganggap bahwa ritual *merau assalamakang* sangatlah penting untuk dilakukan, karena ritual ini sudah ada sejak dari nenek moyang bermukim di daerah ini. Dan apabila ritual ini tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dan dari pandangan hukum Adat, penulis mewawancarai beberapa masyarakat yang mengakui bahwa ritual *merau assalamakang* ini, sudah diakui sebagai hukum dan harus dilakukan, karena hukum adat itu merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

Dari beberapa sumber referensi dan hasil wawancara terhadap masyarakat Mandar Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, maka penulis menganalisa dan mengkaji apakah paham yang muncul dalam masyarakat setempat masih tetap dalam koridor yang diajukan ataukah lari dari hukum Islam dan termasuk hukum adat. Maka penulis menyimpulkan bahwa ritual ini telah keluar dari Syariat Islam, karena sudah mengandung unsur syirik. Hal ini boleh dilakukan akan tetapi niat dan prosesnya yang harus diubah. Seperti berdoa meminta keselamatan atau

perlindungan itu memang harus dilakukan, akan tetapi metodenya harus sesuai dengan Syariat Islam, yaitu berdoa harus kepada Allah swt.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dengan ritual *merau assalamakang* dalam masyarakat Mandar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi ritual *merau assalamakang* adalah pertama-tama adalah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses ritual seperti, menyiapkan nampan (kappar), songkolo tiga warna (*sokkoltallunrupa*), telur ayam kampung (*tallo manu* kappung) ayam panggang (*manu bakaka*), pisang (loka), Ikan Asin (*bau temba-tembang*), bubur kacang ijo (*ule-ule*), gula merah. Dua buah kelapa Muda (*duambua anjoro ngura*), air kelapa muda (*uwai anjoro ngura*), ketupat, buras, bu'u-bu'us, cucur, golla kambu, gula merah dan menyiapkan pula Dupa' (*undo lewu*). Setelah itu menyalakan api dupa' dan membakar *undo' lewu* (dupa') disimpan dinampan untuk dibaca-baca oleh *sandro* (dukun).
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini yaitu dari nilai budaya dan nilai Agama. Nilai budayanya yaitu mempercayai ritual-ritual adat yang masih berlaku dalam keluarga. Dan nilai Agamanya yaitu kita jadikan sebagai jalan atau wadah atau sumber untuk memohon kepada Allah Swt.

Nilai etika yang dilihat dari rasa hormat menghormati, sopan santun, rendah hati, rasa syukur dan adil, sedangkan nilai ketuhanan, dilihat dari penyebutan simbol-simbol agama dalam tahapan-tahapan sebuah ritual, yaitu penghormatan

kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan media meningkatkan dan menumbuhkan nilai spiritual masyarakat, serta media mengajarkan hakekat diri.”

1. Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh tidak bertentangan dengan moralitas Aqidah Islam. Ritual ini sudah keluar dari syariat hukum Islam, maka dari itu perlu adanya kesadaran beragama dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sedangkan dari pandangan hukum Adat, ritual ini sudah dianut sejak nenek moyang bermukim di daerah ini. Dan juga dianut sebagai hukum karena sudah diterima oleh masyarakat setempat.

B. Implikasi penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai warga masyarakat Mandar yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran Agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama. Untuk masyarakat Desa Palece yang melaksanakan ritual *merau assalamakang* sebaiknya lebih memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan ritual *merau assalamakang* harus berlandaskan agama tidak dianjurkan untuk berlebihan dalam pelaksanaan tersebut. Karena mengingat pentingnya pendidikan agama dalam suatu masyarakat, dalam hal ini penulis menyarankan agar meningkatkan pendidikan agama dan pentingnya beragama baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwani. *Kontruksi dan Reproduksi Keudayaan*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aeni, Nur. Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 09 Mei 2020 pukul 08.40 wita.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Al Barry, M. Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Gramedia, 1990.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam*, Cet 6; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Ali, Muhammad Daud. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi penelitian hukum Islam*, Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Asdy, Ahmad. *Mitos, Ritual, Mistik, Pemali dan Ussul di Mandar dan Berbagai Belahan Dunia*, Majene: Yayasan Mahaputra Mandar, 2008.
- Assagaf, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 11 Mei 2020 pukul 08.40 wita.
- Bisri, Mustofa. *Saleh Ritual dan Saleh Sosial*, Cet I; Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet I; Surabaya: Prenada Media Group, 2007.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Gonceng, Isna Arliana. *Tradisi Makkuliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Majene Tinjauan Filosofis*, (skripsi). 2017.
- Haeruddin, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 12 Mei 2020 pukul 08.40 wita.
- Hikmawanti, Fenti. *Metodologi Penelitian*, Cet I; Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-n0ne.htm>. diakses pada 02 Juni 2020 pukul 10.15 wita.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat diakses pada 14 Maret 2020 pukul 09.21 wita.
- http://id.wikipwedia.org/wiki/suku_Mandar diakses pada 24 Februari 2020 pukul 11.15 wita
- <http://jurnalistikkehidupan.blogspot.com/2017/02/tujuan-ritual-keagamaan.html?m=1>.diakses pada 12 Mei 2020 pukul 08.15 wita.

- <https://banjar.bulelengkab.go.id/artikel/pengertian-dan-perbedaan-adat-serta-kebudayaan-89> diakses pada 24 Februari 2020 pukul 11.05 wita.
- <https://dinkes.sulbarprov.go.id/wp-content/uploads/2015/profil-kabupaten-polewali-mandar-2015.pdf> diakses pada 16 Mei 2020 Pukul 14.25 wita
- <https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2010413244015.pdf> diakses pada 12 Mei 2020, pukul 08 .15 wita.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ritual/> diakses pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 08.15 wita.
- <https://kebudayaan.kemendikbud.go> Diakses pada 20 Februari 2020 Pukul 09.21 wita.
- <https://metrojambi.com/read/2019/09/12/46776/kedudukan-hukum-adat-dalam-sistem-hukum-indonesia> diakses pada 9 April 2020 pukul 07.21 wita.
- <https://muslim.or.id/43142-sesajen-sedekah-gunung-dan-laut-bukan-ajaran-islam.html>.
- <https://www.google.co.id/amp/s/dalamislam.com/hukum-islam/hukum-berdoa-di-makam-keramat/amp>
- <https://www.google.co.id/amp/s/islamhariini.com/sesajen-dalam-islam/%3famp>
- <https://www.nu.or.id/post/read/109796/tradisi-ritual--media-penanaman-nilai-nilai-agama-dan-budaya-di-masyarakat> diakses pada 15 Mei 2020 Pukul 14.05 wita.
- Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Cet I; Jakarta: PT Prenamedia Group,2018.
- Juhadia, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 13 Mei 2020 pukul 08.40 wita.
- Junaeda,dkk. *Nasionalisme Masyarakat Mandar*, Cet I; Makassar: Anggota IKAPI Sulawesi Selatan,2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, <http://jurnal-oldi.or.id>. Diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 20.45.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, Surabaya: Karya Agung,2006.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*,Jakarta: PT. Gramedia,1990.
- Mappangara, Suriadi. *Glosarium Daftar Istilah Budaya Toraja-Mandar*, cet I; Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Makassar,2008.
- Marzuki, *Hukum Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2013.
- Masri. Singarimbun, dan Sofian Efendi, *Metode penelitian Survey*, Jakarta: LP3S,1981.
- Maulana, Alif. Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 14 Mei 2020 pukul 04.40 wita.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhtamar, Shaff. *Masa Depan warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Cet I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Pide, Suriyaman Mustari. *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Akan datang*, Cet. I ; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ranchman, Iman. *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rosdalina. *Hukum Adat*, Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Saija, R. Iqbal Taufik, *Dinamika Hukum Islam Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Samsia, Dukun (Sandro), Desa Palece, 14 Mei 2020 pukul 08.40 wita.
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981.
- Sriesagimoon. *Manusia Mandar*, Cet I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.
- Syah, Tanawali Azis. *Sejarah Mandar Polman-Majene-Mamuju*, Cet I; Ujung Pandang: Yayasan Al Aziz, 1997.
- Thamrin, Tokoh Agama, Desa palece, 15 mei 2020 Pukul 04.15 wita.
- Widodo. *Metodologi Penelitian*, Cet III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Yaswirman, *Hukum Keluarga, Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Zainuddin, Tokoh Masyarakat, Desa Palece, 16 Mei 2020 pukul 08.40 wita.

DATA INFORMAN

1. Nama : Nur Aeni
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 09 Mei 2020 Pukul 08.40 wita
2. Nama : Samsia
Usia : 83 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Dukun (*Sandro*)
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 14 Mei 2020 Pukul 08.40 wita
2. Nama : As'sagaf
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 11 Mei 2020 Pukul 08.40 wita
3. Nama : Zainuddin
Usia : 27 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 16 Mei 2020 Pukul 08.40 wita
4. Nama : Juhadia
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 13 Mei 2020 Pukul 08.40 wita

5. Nama : Alif Maulana
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 14 Mei 2020 Pukul 04.40 wita

6. Nama : Thamrin
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 15 Mei 2020 Pukul 04.15 wita

7. Nama : Haeruddin
Usia : 36 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Jl. Poros Limboro-Alu
Wawancara : 12 Mei 2020 Pukul 08.40 wita



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nur Aisyah lahir di Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 16 Oktober 1997, dari ayah yang bernama Muh. Ali Syam dan ibu yang bernama Nuraeni. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Al-Quran pada Tahun 2004 lalu melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 010 Tinambung, lulus pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Tinambung, lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan Sekolah Menengah kejuruan di SMKN 02 Majene, lulus pada tahun 2016.

Setelah tamat SMK, Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 untuk program Strata S1 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Sebagai salah satu untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH), penulis melakukan penelitian dengan judul “Ritual *Merau Assalamakang* Di Desa Palece Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat)” di bawah bimbingan Bapak Dr. Darsul S Puyu, M.Ag, Bapak Dr. Rahman Syamsuddin, S.H., M.H, Ibu Dr. Fatmawati, M.Ag dan Ibu St. Nurjannah, S.H., M.H